

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGATASI RADIKALISME
DIKALANGAN SISWA MADRASAH
ALIYAH SYAFA'ATURRASUL
TALUK KUANTAN**

SKRIPSI



Di Susun Oleh :

SILVIA RAHMADANTI

1216.12.1113149

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
DINIYAH PEKANBARU
2025 M/ 1447**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGATASI RADIKALISME
DIKALANGAN SISWA MADRASAH
ALIYAH SYAFA'ATURRASUL
TALUK KUANTAN**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru*



Di Susun Oleh :

SILVIA RAHMADANTI

1216.12.1113149

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
DINIYYAH PEKANBARU
2025 M/ 1447**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Silvia Ramadanti
NIRM : 1216121113149
Tempat/Tanggal Lahir : Solok,17 September 2001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya berjudul: **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Radikalisme Dikalangan Siswa Madrasah Aliyah Syafa’aturrasul Taluk Kuantan”** adalah benar-benar karya saya, kecuali kutipan yang disebut sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Pekanbaru, 31 Mei 2025
Yang membuat pernyataan,



Silvia Ramadanti
NIMR. 1216121113149

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul : **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam mengatasi Radikalisme Dikalangan Siswa Madrasah Aliyah Syafa'aturrasul Taluk Kuantan** yang disusun oleh : **Silvia Rahmadanti (1216121113149)** Telah Dapat Diterima Dan Disetujui Untuk Diujikan Dalam Sidang Munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 31 Mei 2025

Menyetujui :

Ketua Prodi

Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I

Pembimbing II



(Tafsiruddin, M.Pd.I)

(Syukri, M.Pd.I)

(Dr Muhammad Hafiz, M.Pd.I)


LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "**Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Radikalisme Dikalangan Siswa Madrasah Aliyah Syafa'aturrasul Taluk Kuantan**" yang ditulis oleh Silvia Rahmadanti, NIRM : 1216.12.1113149, telah dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasah Program Studi dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru. Pada hari, bulan, tahun. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan eguruan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 17 September 2025

Mengesahkan
Sidang Munaqasah

Ketua Sidang,



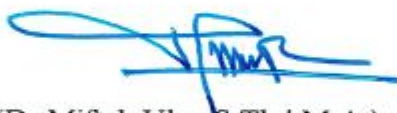
(Dr. Novi Yanti, S.S., M.M.)
NIDN.2124118301

Sekretaris,



(Fityatul Husna, SE)

Penguji I,



(Dr. Miftah Ulya, S.Th.i, M.A.)
NIDN. 2110087701

Penguji II,



(Trimono, S.Pd.I, M.Pd.)
NIDN. 2107039101

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru



(Dr. Muhammad Hafiz, M.Pd.I)
NIDN.2110088304

ABSTRAK

Silvia Rahmadanti, (2025) : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Radikalisme Dikalangan Siswa Madrasah Aliyah Syafa'aturrasul Taluk Kuantan.

Skripsi ini membahas strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi radikalisme di kalangan siswa Madrasah Aliyah Syafa'aturrasul Taluk Kuantan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena radikalisme yang menjadi perhatian serius di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Pendidikan agama Islam diharapkan mampu menjadi benteng bagi generasi muda agar tidak terpapar paham radikal yang dapat merusak persatuan dan kesatuan bangsa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam menangkal radikalisme di kalangan siswa, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di Madrasah Aliyah Syafa'aturrasul Taluk Kuantan menggunakan beberapa strategi utama dalam mengatasi radikalisme, antara lain: (1) Internalisasi nilai-nilai moderasi Islam melalui pembelajaran PAI, (2) Pemberdayaan kegiatan keagamaan yang bersifat kolektif, (3) Pendekatan personal terhadap siswa yang menunjukkan gejala radikal, dan (4) Kolaborasi dengan wali kelas, guru BK, dan pihak pondok.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah guru PAI memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam menangkal radikalisme di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, disarankan agar guru PAI terus meningkatkan wawasan keislamannya, khususnya terkait Islam moderat (wasathiyah), serta keterampilan komunikasinya dalam menangani siswa yang memiliki kecenderungan radikal. Selain itu, pihak sekolah, orang tua, dan pihak terkait lainnya juga diharapkan dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa yang moderat, toleran, dan inklusif."

Kata Kunci: Strategi Guru PAI, Radikalisme, Madrasah Aliyah.

ABSTRAK

Silvia Rahmadanti, (2025) : Islamic Religious Education Teacher Strategy in Overcoming Radicalism Among Madrasah Aliyah Syafa'aturrasul Taluk Kuantan Students.

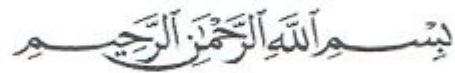
This thesis discusses the strategies of Islamic Religious Education (PAI) teachers in overcoming radicalism among students of Madrasah Aliyah Syafa'aturrasul Taluk Kuantan. This research is motivated by the phenomenon of radicalism which is a serious concern in various parts of the world, including Indonesia. Islamic religious education is expected to be a fortress for the younger generation so they are not exposed to radical ideologies that can damage national unity and integrity.

This research aims to identify and analyze the strategies used by PAI teachers in countering radicalism among students, as well as the supporting and inhibiting factors in implementing these strategies. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data was collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that PAI teachers at Madrasah Aliyah Syafa'aturrasul Taluk Kuantan use several main strategies in overcoming radicalism, including: (1) Internalization of Islamic moderation values through PAI learning, (2) Empowerment of collective religious activities, (3) Personal approach to students who show radical symptoms, and (4) Collaboration with homeroom teachers, counseling teachers, and Islamic boarding school (pondok) personnel.

The conclusion of this research is that PAI teachers have a very important and strategic role in countering radicalism in the school environment. Therefore, it is recommended that PAI teachers continue to improve their Islamic knowledge, especially regarding moderate Islam (wasathiyah), as well as their communication skills in dealing with students who have radical tendencies. In addition, schools, parents, and other related parties are also expected to work together to create a conducive environment for the formation of students' character that is moderate, tolerant, and inclusive.

Keywords : Islamic Education Teacher Strategy, Radicalism, Madrasah Aliyah.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah sepenuh langit dan bumi dan sepenuh apa-apa yang dikehendaki Nya setelah itu. Sembah sujud syukur penulis kepada Mu ya Allah Ar-Rahman dan Ar-Rahiim. Taburan kasih dan sayang-Mu telah memberikan kekuatan yang dahsyat, yang membekali penulis dengan ilmu yang penulis tuntut di kampus ini. Atas kemudahan-kemudahan yang selalu Engkau berikan di setiap langkah kaki dan ayunan tangan, penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang sederhana ini dengan judul **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Radikalisme Dikalangan Siswa Madrasah Aliyah Syafa'aturrasul Taluk Kuantan.**

Sholawat beserta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan alam kekasih Allah Swt, yakni nabi besar Muhammad saw, karena berkat Beliau kita semua termasuk penulis dibawanya dari alam kegelapan dan kebodohan ke alam yang terangbenderang dan berpendidikan seperti saat sekarang ini.

Skripsi ini merupakan hasil karya ilmiah yang ditulis untuk memenuhi persyaratan mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru. Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan dan penyelesaian skripsi ini banyak sekali mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik secara material maupun nonmaterial. Oleh karena itu, penulis mengucapkan *Jazakumullah khairan katsir*

Kepada :

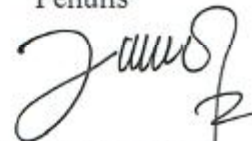
1. Ibu Dr. Novi Yanti, MM selaku Rektor Institut Agama Islam (IAI)Diniyyah Pekanbaru dan senantiasa memberikan arahan,dukungan kepada para mahasiswa untuk menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
2. Bapak Dr.Mursal, M.Pd.I selaku Wakil Rektor I; ibu Dr. Refika,M.Pd.I selaku Wakil Rektor II; bapak Irwan Tutrisno,ME selaku Wakil Rektor III yang ikut memberikan dorongan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
3. Bapak Dr.Muhammad Hafiz, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,sekaligus Dosen Pembimbing II yang memberikan motivasi serta arahan kepada penulis.
4. Bapak Tafsiruddin,M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bapak Trimono M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Agama Isalm (PAI) serta seluruh Dosen dan pegawai akademik di lingkungan IAI Diniyyah Pekanbaru yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak Dr.Syukri M.Pd.I selaku dosen pembimbing I yang memberikan motivasi serta arahan kepada penulis.
6. Pimpinan Ponpes Syafa'atur Rasul Taluk Kuantan yaitu Ustadz KH.Hamdani Purba Lc. MA beserta majlis guru serta staff tata usaha yang telah mengizinkan, membantu memberikan data yang diperlukan penulis.

7. Seluruh rekan mahasiswa IAI Diniyah Pekanbaru, yang turut memberikan motivasi, semangat dan arahan yang membangun kepada penulis.
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu baik dari keluarga terkhusus orang tua, kemudian teman, sahabat yang telah memberikan dorongan dan sumbangsih pemikiran yang sangat berarti bagi penulis.

Barakallahu fikum.

Pekanbaru, 31 Mei 2025

Penulis



Silvia Rahmadanti

NIRM.1216.121113149

DAFTAR ISI

PERNYATAN KEASLIAN TULISAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR ABSTRAK.....	iv
LEMBAR ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan Penelitian	6
1. Identifikasi Masalah	6
2. Pembatasan Masalah.....	6
3. Rumusan Masalah	6
C. Penegasan Istilah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori.....	12
1. Strategi Guru	12
2. Pendidikan Agama Islam.....	18
3. Radikalisme	23
4. Pondok Pesantren	34
B. Penelitian Relevan	40
C. Kerangka Berfikir	43
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	48
C. Subjek dan Obek Penelitian.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Syafa'aturrasul Taluk Kuantan	57
B. Penyediaan Data	68
C. Analisis Data.....	83
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	89
B. Implikasi	90
C. Saran	91
Daftar Pustaka	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam radikal telah menjadi topik yang banyak diperbincangkan di berbagai belahan dunia pada abad ke-21. Setelah lama meredup pasca penarikan Uni Soviet dari Afghanistan pada tahun 1979, komunitas internasional kembali dihadapkan pada realitas baru berupa ancaman terorisme yang disertai kekerasan, yang diduga kuat melibatkan kelompok-kelompok Islam radikal. Berbagai gerakan yang berorientasi pada kekerasan, fundamentalisme, dan ekstremisme bermunculan di sejumlah negara. Hal ini menimbulkan persepsi negatif bahwa Islam identik dengan radikalisme, terorisme, konflik, dan perpecahan. Pandangan ini semakin diperkuat dengan maraknya fenomena Islamofobia, yang memandang Islam sebagai ajaran yang menakutkan dan berbahaya.

Fenomena radikalisme tersebut tidak hanya menjadi isu global, tetapi juga berdampak nyata di Indonesia. Radikalisme kerap dikaitkan dengan sikap intoleran, fanatisme berlebihan, hingga tindakan kekerasan atas nama agama. Kondisi ini tentu mengancam stabilitas politik, keamanan nasional, serta kerukunan antarumat beragama. Tidak hanya itu, dunia pendidikan pun menjadi salah satu ruang yang rentan dimasuki paham radikal. Lembaga pendidikan, yang seharusnya menjadi wadah pembentukan karakter dan moral generasi muda¹,

¹ Masdar Hilmy, *The Politics of Retaliation: The Backlash of Radical Islamists to Deradicalization Project in Indonesia*, *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 51, No. 1, 2013.

justru berpotensi dijadikan sarana penyebaran ideologi yang menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya.

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* sejatinya hadir untuk membawa kasih sayang dan kedamaian bagi seluruh umat manusia. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam." (QS. Al-Anbiya': 107).²

Ayat ini menegaskan bahwa Islam tidak pernah mengajarkan kekerasan, permusuhan, atau kebencian, melainkan mendorong umatnya untuk menebarkan kasih sayang, toleransi, dan kedamaian. Rasulullah saw. juga bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً

"Sesungguhnya aku diutus hanyalah sebagai rahmat." (HR. Ahmad).³

Hadits lain menegaskan sifat kasih sayang Rasulullah saw. terhadap seluruh makhluk:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ ۝

"Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Allah Yang Maha Pengasih. Sayangilah makhluk yang ada di bumi, niscaya kalian akan disayangi oleh (Allah) yang ada di langit." (HR. Abu Dawud, Tirmidzi).⁴

Dengan demikian, jelas bahwa misi utama ajaran Islam adalah menebarkan rahmat, bukan menanamkan kebencian atau permusuhan.

² Al-Qur'an, QS. Al-Anbiya': 107

³ HR. Ahmad, Musnad Ahmad, No. 23408.

⁴ HR. Abu Dawud No. 4941, Tirmidzi No. 1924.

Namun, dalam realitas sosial, terdapat sejumlah penyimpangan pemahaman agama yang melahirkan sikap keras dan intoleran. Tidak jarang, sebagian kalangan menafsirkan ajaran Islam secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks sosial, sehingga melahirkan sikap eksklusif dan bahkan radikal. Fenomena ini tentu menjadi tantangan serius, khususnya bagi lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah dan pesantren, yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada generasi muda.

Di Indonesia, kasus-kasus intoleransi masih sering ditemukan di lingkungan pendidikan. Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), sekitar 39% pelajar dan mahasiswa di Indonesia pernah terpapar paham radikal melalui media sosial.⁵ Fenomena ini menunjukkan bahwa generasi muda menjadi target strategis bagi penyebaran ideologi radikal.

Dalam lingkup sekolah dan madrasah, gejala radikalisme dapat berupa sikap menolak mengikuti kegiatan tertentu karena dianggap bid'ah, menyalahkan teman yang berbeda pandangan dalam ibadah, enggan mengikuti upacara bendera karena dianggap bertentangan dengan syariat Islam, hingga mencurigai orang lain yang berbeda pilihan pakaian atau tradisi keagamaan.⁶

Madrasah Aliyah Syafa'aturrasul Taluk Kuantan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berupaya mencetak generasi muslim berilmu dan berakhlak mulia. Namun, berdasarkan pengamatan awal, masih terdapat gejala sikap radikal di kalangan siswa. Misalnya, sebagian siswa menolak kegiatan

⁵ BNPT, *Laporan Tahunan Pencegahan Radikalisme di Kalangan Pelajar*, 2022.

⁶ Tempo.com, "Ledakan Bom di Surabaya Terjadi di Tiga Gereja," diakses 1 Maret 2025.

yasinan dengan alasan bid'ah, enggan mengikuti upacara bendera, atau menyalahkan teman yang tidak menggunakan pakaian gamis dan cadar. Fenomena ini mengindikasikan adanya pemahaman keagamaan yang cenderung kaku dan eksklusif, sehingga memerlukan perhatian khusus.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan pola pikir siswa. Ki Hajar Dewantara menyebut pendidikan sebagai upaya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka menjadi manusia yang seutuhnya dan mencapai keselamatan serta kebahagiaan hidup.⁷ Dalam konteks pendidikan Islam, guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak peserta didik.

Peran guru PAI menjadi semakin penting ketika menghadapi isu radikalisme. Guru dituntut mampu menyampaikan ajaran agama secara seimbang, menanamkan nilai toleransi, serta mengarahkan siswa agar memahami Islam dalam bingkai *rahmatan lil 'alamin*. Hal ini sejalan dengan pandangan Yusuf Qardhawi bahwa salah satu faktor munculnya radikalisme adalah kurangnya pemahaman terhadap esensi agama.⁸ Oleh karena itu, guru harus hadir dengan strategi pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformasional, yang mengubah pola pikir siswa menjadi moderat dan bijak dalam menyikapi perbedaan.

⁷ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1977).

⁸ Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal: Analisis Terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, (Solo: Era Intermedia, 2004).

Strategi guru PAI dapat meliputi pemberian teladan (*uswah hasanah*), pendekatan dialogis (*hiwar*), pembiasaan ibadah yang benar, penggunaan metode persuasif (*mau'izhah hasanah*), serta kerja sama dengan orang tua, masyarakat, dan pihak sekolah lainnya. Dengan strategi yang tepat, guru PAI dapat menanamkan pemahaman agama yang seimbang, sehingga siswa mampu menghargai perbedaan, menjauhi sikap intoleran, dan tumbuh menjadi pribadi muslim yang berakhlak mulia.⁹

Selain itu, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran besar dalam menangkal radikalisme di kalangan generasi muda. Sri Mulya Nurhakiky dan Muhammad Naelul Mubarak, misalnya, menegaskan bahwa PAI dapat menjadi penangkal radikalisme melalui penguatan moderasi beragama, pembiasaan ibadah yang benar, dan pengembangan karakter siswa.¹⁰ Namun, strategi guru PAI di sekolah atau madrasah sering kali menghadapi kendala, baik dari sisi keterbatasan waktu pembelajaran, pengaruh lingkungan sosial, maupun pengaruh media digital yang sulit dikontrol.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul: **“STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI RADIKALISME DI KALANGAN SISWA MADRASAH ALIYAH SYAFA’ATURRASUL TALUK KUANTAN.”**

⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 125.

¹⁰ Sri Mulya Nurhakiky dan Muhammad Naelul Mubarak, “Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme,” *IQ (Ilmu Al-Qur’an): Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, 1970.

B. Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka permasalahan permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Ada siswa yang menyalahkan ibadah temannya.
- b. Ada siswa yang tidak mau ikut yasinan karena bid'ah.
- c. Ada siswa yang tidak mau ikut upacara karena bertentangan dengan syari'at Islam.
- d. Ada siswa menyalahkan orang yang tidak bercadar.
- e. Ada siswa yang menyalahkan pakaian orang lain yang tidak menggunakan gamis.

2. Pembatasan Masalah

Agar tidak terjadi kesalah fahaman dalam memahami hasil penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan batasan penelitian diantaranya:

- a. Mendeskripsikan tentang pelaksanaan penerapan Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Radikalisme di Madrasah Aliyah Syafa'aturrasul Taluk Kuantan.
- b. Mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Radikalisme di Madrasah Aliyah Syafa'aturrasul Taluk Kuantan.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, isu utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. uraian latar belakang masalah, dapat dirumuskan

pokok masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Radikalisme di Madrasah Aliyah Syafa'aturrasul Taluk Kuantan?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Guru PAI dalam Mengatasi Radikalisme di Madrasah Aliyah Syafa'aturrasul Taluk Kuantan?

C. Penegasan Istilah

a. Strategi Guru

Kata "strategi" berasal dari bahasa Yunani "Strategos" atau "Strategus". Anisatul Mufarokah menjelaskan bahwa "strategi berarti jenderal atau dapat juga berarti perwira negara (strates officer), jenderal ini bertugas merencanakan strategi, yaitu bagaimana mengarahkan pasukan untuk mencapai kemenangan tertentu."

Secara umum, strategi adalah panduan utama dalam mengambil tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Syaiful Bahri Djamarah menyatakan, "Dalam konteks belajar dan mengajar, strategi dapat dipahami sebagai pola aktivitas umum antara guru dan siswa untuk mewujudkan proses belajar mengajar agar mencapai tujuan yang telah ditentukan." Beberapa ahli telah memberikan definisi tentang strategi, termasuk menurut J.R. David, seperti yang dikutip oleh Wina Sanjaya, bahwa dalam dunia Pendidikan, strategi dapat diartikan sebagai "a planned method or series of activities designed to achieve a particular educational goal".

1. Dasim Budimansyah menyatakan bahwa strategi adalah "kemampuan seorang guru dalam menciptakan berbagai rencana atau cara untuk kegiatan belajar mengajar agar dapat memenuhi berbagai kemampuan siswa."
2. Menurut Baron, seperti dikutip oleh Moh. Asrori, strategi didefinisikan sebagai "kemampuan untuk menyelesaikan sesuatu, di mana sesuatu tersebut tidak harus benar-benar baru, tetapi juga bisa merupakan kombinasi dari elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya."¹¹

Bisa dikatakan bahwa strategi guru adalah sebuah perencanaan yang dibuat oleh pendidik agar tujuan tertentu dapat tercapai dengan baik dan maksimal sesuai dengan maksud yang ingin dicapai. Strategi dan metode memang berbeda. Metode adalah cara yang digunakan untuk mewujudkan rencana yang sudah disiapkan dalam kegiatan nyata, agar tujuan tersebut tercapai secara optimal. Metode ini dipakai untuk mewujudkan strategi yang sudah ditetapkan. Strategi mengacu pada perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi tersebut. Dengan demikian, sebuah strategi dapat dilaksanakan melalui berbagai metode.

b. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Ada beberapa pengertian yang dikemukakan oleh pakar-pakar pendidikan agama islam yang menyampaikan beberapa pengertian tentang pendidikan

¹¹ Moh. Asrori, Mengutip Baron dalam bukunya *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), hlm.61

agama islam. Pendidikan agama Islam adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja dan terencana untuk membantu siswa mengenali, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, memiliki perilaku yang baik, serta menerapkan ajaran agama Islam sesuai dengan sumber utamanya, yaitu kitab suci Alquran dan hadis. Upaya ini dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Makna dari pendidikan agama Islam tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.:

1. Pendidikan Agama islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of live).
2. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran Islam.
3. Pendidikan Agama Islam adalah bentuk pendidikan yang melalui ajaran-ajaran agama Islam, dengan memberikan bimbingan dan pengasuhan kepada anak didik. Tujuannya agar setelah selesai mengikuti pendidikan tersebut, anak didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dipercayainya secara menyeluruh. Selain itu, ajaran-ajaran agama Islam tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup anak didik. demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Jadi dengan demikian Pendidikan agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak, diharapkan setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman dan jalan kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

c. Radikalisme

Radikalisme mengambil asal usul dari kata "radikal," yang berarti "lengkap" atau pergi ke akar sesuatu. Menurut kamus Inggris-Indonesia yang dikompilasi oleh Surawan Martinus, kata "radikal" dianggap memiliki makna yang sama dengan "fundamentalis" dan "ekstremis." Radikalisme adalah sebuah ideologi sosial/politik yang bertujuan mencapai tujuannya dengan cara-cara ekstrem. Ia dilakukan dalam nama agama, artinya sikap ekstrem yang diambil oleh kelompok penganut agama, menggunakan alasan untuk menerapkan ajaran agama mereka. Radikalisme adalah sebuah ide atau keyakinan yang melibatkan perubahan sosial dan politik melalui cara-cara ekstrem, termasuk bahkan terorisme. Hal lain yang perlu dikhawatirkan dalam gerakan radikal adalah sikap intoleran yang ditunjukkan oleh kelompok radikal.

Beberapa kelompok percaya pada radikalisme, sedangkan yang lain belum yakin adanya perbedaan. Dalam konteks Islam, diajarkan bahwa Perbedaan seharusnya dihargai sebagai bagian dari kehidupan, sekaligus keindahan.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk Mengetahui strategi guru PAI dalam Mengatasi Radikalisme di Madrasah Aliyah Syafa'aturrasul Taluk Kuantan
- b) Untuk Mengetahui faktor pendukung dan penghambat Guru PAI dalam Mengatasi Radikalisme di Madrasah Aliyah Syafa'aturrasul Taluk Kuantan.

2. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Untuk menambah pengetahuan bagi dunia pendidikan dalam mempersiapkan generasi yang taat beribadah.
- b. Sebagai dasar pijakan penelitian berikutnya.

2. Secara Praktis

- a) Dapat memberikan strategi terhadap guru PAI dalam upaya Mengatasi potensi radikalisme di sekolah.
- b) Untuk peneliti pribadi dapat mengetahui bagaimana kontribusi para guru PAI dalam Mengatasi potensi radikalisme.
- c) Hasil penelitian ini bisa menjadi dasar untuk kemajuan pendidikan agama Islam, terutama bagi pengajar.
- d) Meningkatkan kekayaan pengetahuan ilmiah bagi masyarakat yang lebih luas.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Strategi Guru

Pemikiran strategis secara konseptual biasanya berkaitan dengan cara-cara yang sering digunakan dalam lingkungan militer agar pembelajaran bisa berjalan lancar. Metode adalah segala cara dan alat yang digunakan untuk menghadapi suatu target dalam situasi tertentu agar bisa mendapatkan hasil yang diinginkan secara maksimal. Menurut Pupuh Fathurrahman, penerapan pemikiran strategis bisa diartikan sebagai kilat, siasat, silasat, atau metode. Secara umum, strategi adalah cara menerapkan arah tindakan yang luas dalam upaya mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Dalam khazanah pendidikan Islam, guru memiliki istilah, yaitu "*Ustad*", "*Muallim*", "*Muaddilb*", dan "*Murabbil*". Beberapa istilah untuk kata "guru" berkaitan dengan beberapa istilah untuk bimbingan, yaitu "*Ta'lilm*", "*Ta'dilb*", dan "*Tarbilyah*". Kata "muallim" menunjukkan peran seorang guru sebagai pengajar dan pemberi ilmu. Kata "muaddilb" menekankan peran seorang guru sebagai teladan dan panduan moral serta etika, dengan mengajarkan melalui contoh. Kata "murabbil" menekankan pengembangan dan pemeliharaan aspek fisik dan rohani seseorang. Kata "ustadz" digunakan secara luas dan memiliki arti netral yang umumnya dalam bahasa Indonesia berarti "guru". Seorang guru agama dalam Islam adalah seseorang yang mengajarkan ajaran Islam untuk mencapai keseimbangan antara aspek fisik dan rohani seseorang serta mengubah perilaku.

individu sesuai dengan ajaran Islam, serta membentuk anak didik menjadi individu yang berakhlak, sehingga tercapai kesejahteraan di dunia dan akhirat.

Seorang guru adalah seseorang yang mengajar di dalam kelas, bukan hanya memberikan materi pelajaran, tetapi juga berusaha mengubah sikap siswa, menjadi contoh yang baik, meningkatkan kemampuan mereka, serta membantu mereka membangun hubungan sosial yang baik melalui apa yang diajarkan. Seorang guru juga merupakan seorang pembimbing, yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa agar mereka dapat mengenali masalah mereka sendiri, memecahkan masalah tersebut, memahami diri mereka lebih dalam, dan bisa beradaptasi dengan lingkungan mereka. Selain itu, seorang guru juga adalah seorang pemimpin, yang mampu merencanakan, melaksanakan, mengorganisasi, mengkoordinasikan, mengontrol, serta mengevaluasi sejauh mana rencana tersebut berhasil dilaksanakan.¹²

Seorang ahli pendidikan Islam adalah seseorang yang bertugas mengembangkan karakter siswa dengan membantu mereka tumbuh dalam berbagai kemampuan, seperti berpikir, perasaan, dan kesehatan mental. Mereka juga memperhatikan pertumbuhan fisik dan spiritual siswa agar bisa tumbuh dewasa. Hal ini membantu siswa mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu mencari ketenangan dalam kehidupan dunia dan akhirat.¹³

Pendidikan agama Islam memiliki peran dalam meningkatkan pengetahuan dan keimanan kepada Allah SWT, serta menjadi sarana untuk mengembangkan

¹² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 125-126.

¹³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 27.

sikap religius dengan menerapkan apa yang telah dipelajari melalui pengajaran agama Islam. Dzakilyah Daradjat, dalam bukunya "Kajian Khusus Pengajaran Agama Islam," menyatakan bahwa sebagai mata pelajaran di sekolah, pendidikan agama Islam memiliki tiga fungsi utama: pertama, membangun keimanan yang kuat; kedua, mengembangkan kebiasaan beribadah, perbuatan kebaikan, dan karakter yang mulia; serta ketiga, memicu semangat untuk menggunakan kemampuan manusia sebagai hadiah dari Allah SWT demi kemaslahatan manusia.

Dari pelajaran di atas dapat disimpulkan beberapa hal mengenai fungsi dari Pendidikan Agama Islam yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengembangan berarti meningkatkan pengetahuan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT, yang dikembangkan dalam lingkungan pendidikan keluarga.
2. Mengajar, yaitu berbagi pengetahuan agama yang praktis.
3. Adaptasi, yaitu mengubah diri sendiri agar sesuai dengan lingkungan, baik secara filosofis maupun sosial, serta berinteraksi dengan sekitar dengan tetap mengikuti ajaran Islam Islam.
4. Penerapan, yang berarti selalu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan, melaksanakan ibadah, dan melakukan amal kebajikan.

Mempelajari fungsi sesuatu sangat penting untuk diingat bahwa pengajaran Islam merupakan sumber nilai-nilai yang membantu memandu kehidupan siswa agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁴

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm.172

Guru adalah teladan bagi siswa. Mereka memiliki kemampuan untuk membentuk dan mengembangkan perilaku siswa agar menjadi individu yang bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara. Profesi mengajar membutuhkan kesabaran dan profesionalisme dalam mengembangkan pengetahuan serta teknologi. Membimbing, mengajar, dan melatih siswa merupakan tugas seorang guru sebagai profesi. Peran guru sebagai pendidik berarti menyampaikan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan kepada siswa. Peran guru sebagai pengajar berarti menyampaikan dan mengembangkan pengetahuan serta teknologi kepada siswa. Peran guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan masa depan siswa.¹⁵

قال له موسى هل أتبعك على أن تعلمن مما علّمت رشداً ٦٦

Artinya: "*Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"* (Q.S. Al-Kahf:66)

Ayat di atas menjelaskan beberapa aspek pendidikan, yaitu seorang guru seharusnya: membimbing anak-anak yang diajarkan. Dalam hal ini, ayat tersebut menjelaskan peran seorang guru sebagai fasilitator, pengarah, dan lainnya. Peran ini dilaksanakan agar anak didiknya sesuai dengan harapan dari bangsa, negara, dan agama.

Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Strategi Guru, khususnya yang mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI), sangat penting bagi pendidikan karena mereka tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membantu siswa

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.36

mengembangkan nilai-nilai, etika, dan karakter mereka. Oemar Hamalik menegaskan bahwa strategi adalah rencana tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, strategi guru adalah rencana yang dirancang untuk mendukung pembelajaran sekaligus memengaruhi sikap siswa sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pentingnya praktik pengajaran dalam memerangi ekstremisme semakin meningkat. Merupakan tanggung jawab guru PAI untuk mencegah siswa mengadopsi konsepsi agama yang terbatas, tekstual, dan radikal. Dengan menggunakan teknik yang tepat, pendidik dapat menanamkan prinsip-prinsip Islam moderat yang konsisten dengan Pentingnya praktik pengajaran dalam memerangi ekstremisme semakin meningkat. Merupakan tanggung jawab guru PAI untuk mencegah siswa mengadopsi konsepsi agama yang terbatas, tekstual, dan radikal. Guru dapat menyampaikan cita-cita Islam moderat yang konsisten dengan gagasan rahmatan lil 'alamin (berkah bagi alam semesta) dengan menggunakan teknik yang tepat.

Berikut ini ringkasan bagaimana instruktur Pendidikan Agama Islam menangani radikalisme:

- a. Pendekatan Teladan (Uswah Hasanah) : Guru memberikan contoh nyata melalui perkataan, perbuatan, dan sikap. Karena siswa sering meniru tindakan guru mereka, perilaku teladan adalah pendekatan yang paling berhasil. Agar anak-anak memandang Islam sebagai agama kasih sayang, alih-alih agresi, guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki sikap yang baik, menerima, dan damai.

- b. Strategi Dialog (Hiwar) Guru Pendidikan Agama Islam perlu menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa berdiskusi. Pendekatan ini bertujuan untuk menjamin bahwa siswa memahami logika dan hikmah dari setiap ajaran agama, selain menerima informasi secara dogmatis. Guru dapat menghilangkan mitos dan menanamkan pelajaran bahwa perbedaan merupakan kekuatan, alih-alih sumber konflik, dengan berdiskusi dengan siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan siswa memahami logika dan hikmah dari setiap ajaran agama, selain menerima informasi secara dogmatis. Guru dapat menghilangkan mitos dan memberikan pelajaran bahwa perbedaan merupakan kekuatan, alih-alih sumber konflik, dengan berdiskusi bersama siswa.
- c. Teknik Pembentukan Kebiasaan (Ta'dib wa Ta'wid) Guru memperkenalkan siswa pada praktik keagamaan yang konstruktif, termasuk salat berjamaah, membaca Yasinan, tadarus, salat berjamaah, dan kegiatan sosial keagamaan. Siswa yang mengembangkan kebiasaan-kebiasaan ini memiliki temperamen yang moderat dan kecil kemungkinannya untuk menjadi terlalu fanatik.
- d. Strategi Persuasi (Mau'izhah Hasanah) Saat mengajar, pendidik memiliki sikap yang baik hati, simpatik, dan tulus. Siswa cenderung lebih mudah mengamalkan nilai-nilai moderasi dan toleransi ketika mereka merasa dihargai, yang dicapai melalui teknik persuasif.
- e. Strategi Kolaborasi (Syirkah wa Ta'awun) Untuk menciptakan suasana belajar yang tenang, instruktur bekerja sama dengan sekolah, orang tua,

guru mata pelajaran lain, dan bahkan masyarakat. Melalui kemitraan ini, upaya pencegahan ekstremisme menjadi upaya bersama yang melibatkan seluruh komponen pendidikan, bukan menjadi domain eksklusif instruktur Pendidikan Agama Islam.

- f. Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (Strategi Kontekstual) Guru menghubungkan konten agama dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, menggunakan contoh nyata masyarakat Indonesia yang beragam untuk menggambarkan bagian-bagian tentang toleransi. Hal ini memungkinkan mereka untuk melihat bagaimana Islam sangat relevan dalam kehidupan kontemporer.

Dengan menggunakan teknik-teknik ini, para pengajar Pendidikan Agama Islam mengembangkan cita-cita Islam yang damai, toleran, dan welas asih, sekaligus berperan sebagai agen deradikalisasi. Pendekatan ini mendukung tujuan pendidikan Islam, yaitu menciptakan manusia yang bermoral, taat beragama, dan beriman yang dapat hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural.

2. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989, pendidikan agama Islam merupakan upaya untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Pendidikan ini dilaksanakan secara inklusif, rasional, dan filosofis, dengan tujuan agar setiap orang saling menghormati dan bekerja sama dalam hubungan antarumat beragama di masyarakat, sehingga tercapai persatuan dan kesatuan

nasional. Pendidikan agama Islam adalah upaya yang disadari dan terencana untuk mempersiapkan siswa agar mereka dapat mengetahui, memahami, menghargai, dan mengembangkan iman, ketakwaan, serta karakter moral yang baik dalam menerapkan ajaran Islam dari sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, melalui bimbingan, pengajaran, praktik, serta pengalaman. Pendidikan agama Islam juga dilaksanakan dengan bimbingan agar menghormati penganut agama lain dalam upaya menciptakan harmoni antarumat beragama di masyarakat, sehingga tercapai persatuan dan kesatuan nasional.¹⁶

Pendidikan Islam tidak hanya membentuk individu, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Kharisma et al, 2020).¹⁷ Dengan karakter yang telah terbentuk diharapkan peserta didik dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan produktif (Perangin-Angin & Daulay, 2024)¹⁸. Oleh karena itu, pendidikan Islam dianggap sebagai bagian penting dalam pendidikan secara keseluruhan. Tidak hanya mempersiapkan siswa untuk kehidupan akademis, tetapi juga untuk kehidupan sosial dan spiritual mereka. Ini adalah pendekatan holistik yang bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang dan harmonis dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Sementara itu menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang melalui ajaran-ajaran agama

¹⁶ Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2012), hlm. 75.

¹⁷ Kharisma, A. A., Azzahra, A., & Aulia Carla Maharani, C. (2020). Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Indonesia. *Al-Qayyimah*, 3 (1), 27–36. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alqayyimah/article/download/5325/pdf>

¹⁸ Perangin-Angin, S. L., & Daulay, Z. R. (2024). INSIS. *Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda*, 1469–1474. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/view/18704/pdf>

Islam, berupa bimbingan dan asuhan terhadap siswa agar nanti setelah selesai dari pendidikan, ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya secara menyeluruh. Serta mampu menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai bagian dari kehidupan mereka. itu sebagai suatu pandangan hidup (*way of life*) demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁹

Pandangan Muhaimin bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya yang bertujuan untuk mengajarkan siswa agar dapat mengalami, memahami, dan menerapkan ajaran Islam merupakan sumber pemahaman lain mengenai pendidikan agama Islam. Untuk menciptakan persatuan nasional, ajaran Islam diterapkan melalui bimbingan, pengajaran, atau pelatihan, sekaligus memperhatikan pentingnya menghormati agama lain dalam hubungan lintas agama di masyarakat.

Dari beberapa teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan, dan asuhan terhadap siswa agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh. Serta mampu menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidup (*way of life*) demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

¹⁹ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 86

Landasan atau sumber ajaran Islam menurut kesepakatan para ulama dibagi menjadi tiga bagian yaitu²⁰:

a. Al- Qur'an

Al-Qur'an menurut bahasa berarti bacaan, sedang dalam istilah berarti firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam Bahasa Arab yang diturunkan secara mutawatir dan membacanya merupakan ibadah. Sebagaimana dalam Firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa' ayat 9 yang berbunyi sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا ٩

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar".

Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam harus mampu membentuk generasi masa depan agar bisa bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan zaman. Orang tua juga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian Islam berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Secara umum, Al-

²⁰ Aminudin, Aliaras Wahid dan Moh. Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Graha Ilmu, 2006), hlm. 39.

Qur'an sebagai sumber nilai kehidupan dan panduan bagi masyarakat mengandung ajaran utama berikut:

- 1) Keyakinan utama dan iman kepada Allah, malaikat, kitab suci, para nabi, dan Hari Kiamat.
- 2) Aturan atau hukum utama yang menentukan pedoman besar dalam hubungan dengan Tuhan, antar manusia, serta antar manusia dengan seluruh alam semesta.
- 3) Aturan utama perilaku atau nilai dasar tentang perilaku etis.
- 4) Panduan dasar mengenai tanda-tanda alam yang menunjukkan adanya satu Tuhan Yang Maha Esa.
- 5) Pedoman mendasar tentang transaksi, pewarisan, ilmu politik Islam, dan sosiologi masyarakat serta komunitas.
- 6) Cerita-cerita menginspirasi dari para nabi dan komunitas mereka yang bisa dijadikan pelajaran.
- 7) Ada penjelasan mengenai surga, neraka, malaikat, Hari Kiamat, dan dunia gaib.

b. As- Sunnah

Ditinjau dari segi bahasa, *as-Sunah* (Sunnah) berarti cara, jalan, kebiasaan dan tradisi. Atau bisa diartikan suatu cara yang berlaku, baik cara itu bersifat terpuji atau tercela dari seluruh perbuatan dan pengakuan Rasulullah. Sedangkan secara etimologi sunah yaitu identik dengan hadist yakni informasi yang disandarkan kepada Rasulullah SAW berupa ucapan, perbuatan atau keizinan. Pembagian sunnah dari sudut macamnya ada empat, yaitu:

- 1) Sunnah *Qauliyah*, yaitu keterangan dari Nabi Muhammad berupa ucapan.
- 2) Sunnah *Fi'liyah*, yaitu semua perbuatan Rosul.
- 3) Sunnah *Taqiriyah*, yaitu penetapan dan pengakuan Nabi terhadap pernyataan dan perbuatan.
- 4) Sunnah *Hammiyah*, yaitu sesuatu yang akan direncanakan atau dikerjakan oleh Rasulullah namun belum semua dikerjakan.

c. Ijtihad

Ijtihad menurut bahasa yaitu mengerjakan sesuatu dengan segala kesungguhan. Sedangkan menurut istilah ialah mengerahkan segala potensi akal pikiran dan kemampuan semaksimal mungkin untuk menetapkan hukum-hukum syari'ah. Namun, harus berdasarkan pendapat banyak pihak dengan Al-Qur'an dan Hadist sebagai rujukannya. Jenis jenis Ijtihad yaitu: *Ijma'*, *Qiyas*, *Istihsan*, *Masalihul mursalah*, *Sududz Dzariah*, *Istishab* dan *Urf*.

3. Radikalisme

Radikalisme adalah konsep yang berasal dari kata "*radix*", yang berarti akar. Secara linguistik, radikalisme merujuk pada suatu pemahaman atau ilmu yang mencakup perubahan atau pembaruan sosial dan politik melalui cara-cara kelompok atau dramatis. Namun, dalam arti lain, radikalisme juga dianggap sebagai konsep persahabatan dalam mendorong perubahan. Lebih lanjut, menurut definisi lain, radikalisme adalah ilmu yang mendasari perubahan tersebut dengan menggunakan kelompok.²¹

²¹ Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad*. (Yogyakarta: al-Zikra, 2011), hlm. 93.

Jalaludin Mendefinisikan radikalisme adalah sebuah ideologi atau sect yang mendukung reformasi sosial atau politik melalui metode yang radikal dan berbasis kelas. radikal.²² Islam radikal adalah sistem kepercayaan yang bertujuan untuk mengubah segala sesuatu secara total dan berusaha mengubah struktur sosial, politik, atau agama yang ada melalui kekerasan. Dengan kata lain, Islam radikal berarti bertindak dengan semangat yang sangat kuat dan intens. Dalam artian, ijtihad berarti menggunakan pikiran dan kemampuan intelektual seseorang untuk menetapkan hukum-hukum agama. Namun, ijtihad harus didasarkan pada pendapat dari berbagai orang dan merujuk pada Al-Quran serta Hadis.

Jenis-jenis ijtihad mencakup Ijma, Qiya, Istihsan, Maslahah al-Mursalah, Sududz Dzari'ah, Isti'shab, serta Urf. Radikalisme adalah suatu gerakan yang seharusnya didukung oleh seluruh lapisan masyarakat. Banyak kelompok mengklaim tindakan mereka merupakan bagian dari amar ma'ruf nahi munkar dan merupakan bentuk jihad. Namun, dalam menyebarkan ajaran mereka, beberapa kelompok sering melakukan tindakan yang merugikan dan tidak sesuai dengan prinsip Islam. Menggunakan kekerasan dan merusak fasilitas serta infrastruktur, meskipun Islam jelas melarang penggunaan kekerasan dalam mengundang seseorang atau secara umum melakukan kebaikan.

Islam adalah agama yang membawa kebijaksanaan bagi semua orang, mendorong perdamaian, dan menganjurkan orang lain untuk berbuat baik dengan cara lembut dan beradab penghormatan. Pandangan ekstrem harus diperhatikan dengan serius karena, pada intinya, ide-ide radikal seringkali muncul dari iri

²² H. Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 419.

terhadap kekuasaan, pemahaman yang salah terhadap ajaran yang menganggap tindakannya sebagai yang benar, serta keyakinan bahwa tindakannya merupakan bentuk jihad dalam nama Islam.

Selain itu, ide-ide ini juga bisa muncul dari ketidakpuasan terhadap kelompok yang ingin mendirikan suatu wilayah atau negara. Untuk mencegah penyebaran ide-ide radikal, kita harus melibatkan semua tingkatan masyarakat, seperti pemimpin agama, media cetak dan elektronik, lembaga pemerintah, serta pihak lainnya. Jangan biarkan ide ini menyebar cepat, terutama masuk ke dalam sistem pendidikan. Dalam penelitian ini, Madrasah Diniyah merujuk pada lembaga pendidikan non-formal di dalam masyarakat sebagai alternatif pendidikan Islam. Tujuan Madrasah Diniyah adalah untuk melengkapi pengetahuan agama yang didapatkan di sekolah umum. Namun, dalam proses belajar, Madrasah Diniyah mengikuti sistem belajar yang mirip dengan yang digunakan di pesantren (sekolah pendidikan Islam tradisional).

Ideologi radikal perlu dikendalikan dengan hati-hati karena mayoritas kepercayaan radikal timbul dari rasa dengki terhadap orang yang berkuasa, pemahaman yang salah terhadap ajaran yang membuat tindakan mereka terasa benar, serta keyakinan bahwa tindakan mereka bagian dari jihad dalam Islam. Hal ini juga bisa terjadi karena ketidakpuasan terhadap kelompok yang ingin menciptakan wilayah atau negara tertentu. Untuk mencegah penyebaran ideologi radikal, kita perlu melibatkan seluruh masyarakat, seperti para ulama, media cetak dan elektronik, institusi pemerintah, dan lainnya. Kita tidak boleh biarkan ide-ide ini menyebar cepat, terutama di kalangan pelajar. Dalam studi ini, Madrasah

Diniyah merujuk pada lembaga pendidikan agama non-formal di masyarakat sebagai alternatif pendidikan Islam.

Madrasah ini juga bertujuan untuk melengkapi pengetahuan agama yang sudah dimiliki siswa dari sekolah biasa. Sistem pembelajaran di sini sederhana dan tidak mengikuti kurikulum pemerintah tertentu. Namun, dalam proses mengajarnya, metode yang digunakan mirip dengan pesantren, yaitu sekolah Islam tradisional. Radikalisme dalam pendidikan tidak selalu berarti langsung terlibat dalam kekerasan, tetapi juga bisa dilihat dari bahasa dan sikap yang mungkin mendorong kekerasan, yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan standar.

Sikap-sikap yang bisa menyebabkan kekerasan memengaruhi suasana hati dan lingkungan sekolah. Cara guru memandu siswa, suasana sekolah, area bermain, serta peran sekolah dalam mengajar sedang mengalami perubahan. Hal ini membuat siswa merasa takut, cemas, tegang, bahkan memengaruhi pikiran mereka. Mengapa hal ini terjadi? Karena arah dan fokus pendidikan sedang berubah. Orientasi pendidikan semakin menurun, awalnya juga merupakan bagian dari proses kesadaran yang memaksa pengetahuan, pemahaman, dan perkembangan anak.

Al-Qur'an mengancam keras sikap Ahli Kitab yang terlalu berlebihan dalam beragama sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nisa' ayat 171.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ ۗ ١٧١

“Wahai ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar”.

Ada dua tingkat radikalisme: ide dan tindakan. Pada tingkat intelektual,

radikalisme masih muncul dalam diskusi, nasihat, dan konsep yang belum diwujudkan yang secara dasar menyerukan penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan. Radikalisme pada tingkat tindakan terlihat baik dalam ranah religius maupun sosial-politik. Ideologi ini menunjukkan dirinya dalam bidang politik dengan cara menggunakan metode yang tidak sah untuk menerapkan keyakinan dan bahkan membangun dukungan masyarakat di balik struktur kekuasaan politik tertentu, yang akhirnya memicu ketidakstabilan sosial.

Semua pernyataan mengenai radikal mengarah pada satu tindakan: menjadi radikal berarti memiliki sikap keras untuk mengubah sesuatu secara total, terkadang tanpa memperhatikan konsekuensi dari sikap tersebut. Kelompok radikal bertindak berdasarkan Islam, artinya kelompok-kelompok islamis ini menggunakan ajaran Islam sebagai dasar untuk melakukan perubahan yang ekstrem dan drastis. Menurut Rubaidi, ada lima ciri dari radikalisme Islam. Yang pertama, mereka menganggap Islam sebagai satu-satunya jalan yang benar, menjadikan Islam sebagai ideologi utama dalam mengatur kehidupan pribadi serta politik kenegaraan. Kedua, nilai-nilai Islam yang dianut mengambil sumbernya dari Timur Tengah secara langsung tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik saat Alquran dan Hadist muncul di dunia ini, serta kondisi lokal saat ini. Ketiga, dengan fokus yang lebih kuat pada teks Alquran dan Hadist, mereka sangat berhati-hati dalam menerima berbagai budaya non-Islam (budaya Timur Tengah), termasuk dalam menerima tradisi lokal, karena khawatir akan mencampurkan Islam dengan bidah.

Keempat, menolak ideologi yang bukan berasal dari Timur Tengah, seperti

ideologi Barat, misalnya demokrasi, sekularisme, dan liberalisasi. Sekali lagi, semua aturan yang ditentukan harus merujuk kepada Alquran dan Hadis. Kelima, tindakan kelompok ini sering bertentangan dengan masyarakat umum termasuk pemerintah. Oleh karena itu, kadang-kadang muncul konflik ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pihak pemerintah (Rubaidi 2010, 63).²³

Radikalisme adalah cara berpikir atau sikap yang memiliki beberapa ciri. Pertama, itu adalah cara hidup yang tidak toleran dan tidak menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. Kedua, itu adalah sikap fanatik di mana seseorang merasa kesepian dan yakin bahwa orang lain salah. Ketiga, itu adalah sikap eksklusif yang berbeda dari cara kebanyakan orang melakukan hal-hal sehari-hari. Keempat, itu adalah sikap inovatif yang cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan.

Radikalisme agama bisa seperti pisau bermata dua. Di satu sisi, ada bentuk radikalisme yang positif, yang bertujuan baik, sering disebut *ishlah* (reformasi) atau *tajdid* (perbaruan). Dengan cara ini, radikalisme tidak otomatis terkait dengan kekerasan atau bahaya fisik. Ini masuk akal ketika didasari pemahaman dalam agama dan digunakan dalam urusan pribadi. Namun, radikalisme menjadi berbahaya ketika melebihi batasnya dan menjadi ekstrem.

Radikalisme tidak muncul begitu saja atau secara kebetulan, Radikalisme muncul karena ada penyebab dan faktor-faktor tertentu yang mendorongnya. Penyebab radikalisme tidak hanya satu, melainkan banyak dan beragam. Penyebab ini bisa mencakup faktor agama, politik, sosial, ekonomi,

²³ Sr: Mulya Nurhakiky dan Muhammad Naelul Mubarak, "Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme," *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 01 (1970): 101–16, <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.27>.

bahkan ilmu politik. Bahkan mungkin radikalisme muncul karena campuran dari beberapa faktor tersebut atau salah satu di antaranya.

Yusuf Qardhawil mengemukakan bahwa faktor-faktor berikut yang berkontribusi terhadap meningkatnya radikalisme:²⁴

- a. Kurangnya pemahaman tentang esensi agama, Salah satu ketidak mampuan untuk memahami dasar-dasar agama serta ketiadaan sumber daya untuk memahami bentuk-bentuk, makna, dan semangat agama secara utuh merupakan salah satu penyebab utama radikalisme.

Berikut adalah beberapa elemen penting yang perlu dipahami:

1. Memahami nash secara tekstual
 2. Berlebihaan dalam mengharamkan.
 3. Memperdebatkan persoalan yang lateral, sedangkan sehingga mengesampingkan persoalan besar
 4. Mempelajari ilmu hanya dari buku dan mempelajari al qur'an hanya dari mushaf
 5. Pemuda yang berpaling dari para ulama
- b. Kekurangan dalam pandangan agama semakin diperburuk oleh kurangnya pemahaman terhadap kehidupan nyata, sejarah, dan praktik-praktik yang diikuti oleh semua ciptaan. Kamu akan menemukan seseorang di antara kalian yang bersedia menghancurkan hal yang mustahil, mencari hal yang mustahil, dan mengabaikan hal yang mustahil. Ia memahami berbagai hal

²⁴ Yusuf Qardhawi, *ISLAM RADIKAL: Analisis Terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, (Solo: Era Intermedia, 2004) hlm. 61-126

dalam bentuk kebenarannya sendiri, namun menginterpretasikannya berdasarkan asumsi pribadinya, tanpa mengacu pada sunnah yang berlaku terhadap ciptaan Allah atau aturan-aturan syariat. Ia mengubah masyarakat di berbagai bidang, seperti kepemilikan, perasaan, tradisi, perilaku, dan organisasi sosial, politik, dan ekonomi menggunakan metode yang kreatif, ilmiah, terampil, dan tekun. Serangan Terbuka dan Konspirasi Tersembunyi Terhadap Ummah Islam Selain faktor-faktor di atas, masih ada serangan-serangan berbahaya yang diujukan kepada negara-negara Islam dan tempat suci di mana pun mereka berada. Ada juga larangan-larangan terhadap umat Muslim yang tidak bisa disembunyikan, kadang secara terbuka dan kadang secara rahasia. Muslim, Muslim, dan Muslim lainnya membawa saudara-saudara Muslim mereka ke Palestina dan Lebanon, Afghanistan, Finlandia, Israel, Somalia, Siprus, India, dan wilayah-wilayah lain tempat umat Islam tinggal, baik minoritas maupun mayoritas.

Faktor-faktor lainnya terkait dengan kewajiban berdakwah dan mengamalkan Islam. Menurut ajaran Islam, setiap Muslim memiliki kewajiban untuk berdakwah sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya. Oleh karena itu, di antara alasan paling nyata yang berkontribusi terhadap munculnya radikalisme dalam berbagai cara adalah tekanan dari dakwah, dakwah agama, dan metode-metode opesif terhadap kegiatan-kegiatan Islam.

c. Serangan Nyata dan Konspirasi Rahasia Terhadap Umat Islam

Masih ada faktor jahat yang merusak negara-negara Islam dan tempat-tempat suci di mana pun mereka berada. Masih ada bahaya yang dihadapi

oleh komunitas Muslim yang tidak tersembunyi, kadang terlihat jelas, kadang tidak. Pernyataan palsu disebar di pagi, siang, dan malam hari, memberikan informasi palsu kepada komunitas Muslim tentang saudara-saudara mereka di Palestina, Lebanon, Afghanistan, Filipina, Suriah, Somalia, Siprus, India, dan tempat-tempat lain di mana Muslim tinggal sebagai minoritas atau mayoritas yang dijajah. Alasan lain adalah kurangnya dukungan dalam menyebarkan dan menjalankan agama Islam. Dalam Islam, setiap Muslim wajib menyebarkan agamanya sesuai kemampuan dan sarana yang dimilikinya. Karena itu, penolakan terhadap da'wah dan da'i, serta sikap bermusuhan terhadap gerakan Islam, adalah salah satu faktor jelas yang menyebabkan munculnya radikalisme sebagai bentuk perlawanan.

d. Kekerasan dan Siksaan Hanya Akan Menciptakan Radikalisme

Orang-orang radikal sering kali mencapai puncak keyakinan radikal mereka dengan menggunakan kekerasan dan penyiksaan di penjara, baik melalui perlakuan fisik maupun cara psikologis. Dalam proses ini, seseorang terjebak di penjara dan menghadapi perlakuan kasar, lalu mulai bertanya-tanya mengapa para penguasa memperlakukan mereka seperti itu. Mereka mulai meragukan aturan dan hukum yang membenarkan penguasa untuk menyiksa mereka, terutama karena mereka berusaha hidup sesuai ajaran Islam. Pada akhirnya, mereka percaya bahwa penguasa itu sah, sehingga menerima mereka sebagai pemimpin yang berhak. Akibatnya, gelombang ketaatan menyebar ke seluruh dunia, dan menjadi diterima bahwa mengikuti perintah penguasa adalah hal yang benar.

3. Faktor- Faktor Pendorong Munculnya Radikalisme

Radikalisme adalah gerakan yang ekstrem dan membatasi, yang melibatkan keyakinan atau ideologi yang menginginkan perubahan pada bidang sosial, politik, atau agama. Tindakan-tindakan dari radikalisme biasanya dilakukan oleh kelompok teroris. Tujuan utama dari gerakan ini adalah menciptakan kekacauan, menguras semangat masyarakat, serta menyebabkan ketidakstabilan sosial. Dalam konteks ini, radikalisme sering kali terkait dengan agama. Namun, keberadaan radikalisme tidak selalu disebabkan oleh satu faktor saja, melainkan kombinasi dari beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi:

- a. Faktor internal : Faktor internal adalah keberadaan teks-teks keagamaan. Dalam menjalankan "perlawanan", gerakan ini seringkali menggunakan teks-teks keagamaan. Teks-teks agama, baik teks agama maupun teks budaya, digunakan sebagai dasar pendukung. Dalam gerakan "teks Islam ekstrem", yang telah menyebar hampir di seluruh dunia Islam (termasuk Indonesia), gerakan ini juga menggunakan teks-teks Islam (seperti Al-Qur'an, hadis, dan sumber klasik) sebagai dasar teks agama. Dalam konteks ini, ada teks-teks yang mendukung teks agama eksklusif dan teks budaya Islam. Menurut gerakan Radikalisme, hal ini dianggap sebagai bentuk awal aksi agama melalui penerapan Syariat, yang merupakan bentuk larangan terhadap orang-orang yang tidak beriman kepada Tuhan dan sebagainya. Faktor eksternal juga memainkan peran penting.
 - a. Faktor eksternal
 1. Aspek ekonomi-politik

Kekuasaan politik pemerintah menyeleweng dari nilai-nilai fundamental islam membuat fundamentalisme dalam islam bukan lahir karena romantisme tanah (seperti Yahudi), romentasi teks (seperti kaum bibliolatory), maupun melawan industrialisasi (seperti kristen eropa). Selebihnya, ia hadir karena kesadaran akan pentingnya realisasi pesan-pesan idealistik islam yang tak dijalankan oleh para rezim-rezim penguasa dan baru dengan faktor-faktor eksternal yaitu ketidakadilan global ialah :

25

1. Faktor budaya, faktor ini menekankan pada budaya barat yang mendominasi kehidupan saat ini, budaya sekularisme yang dianggap sebagai musuh besar yang harus dihilangkan dari bumi.
2. Faktor sosial politik, pemerintah yang kurang tegas dalam mengendalikan masalah teroris ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu faktor masih maraknya radikalisme di kalangan umat Islam²⁶.

4. Cara Menanggulangi Radikalisme

Setelah menjelaskan apa itu radikalisme, penyebabnya, dan berbagai faktor penyebabnya, penjelasan rinci tentang cara mengatasinya tidak akan lengkap. Penting untuk dipahami bahwa mengatasi perilaku merugikan tidak dapat dipisahkan dari penyebabnya. Jika penyebab radikalisme beragam dan beragam, maka metode penanggulangannya pun harus beragam dan beragam. Berikut beberapa cara mengatasi radikalisme menurut Yusuf Qardhawil:

²⁵ M. Yudhie Haryono, *Memaafkan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm.102.

²⁶ Ibid.,hlm.58

- a. Perlakukan remaja, terutama remaja yang radikal, dengan semangat seperti seorang ayah dan kasih sayang seorang saudara. Salah satu cara mengatasi remaja radikal adalah dengan tidak memperlakukan mereka dengan sikap sombong, bangga, atau tidak peduli. Sikap seperti ini akan membuat remaja merasa tidak dipercaya atau tidak ingin mendengar. Dengan sikap seperti itu, kita tidak akan mampu memahami remaja, tidak akan tahu segala sesuatu. Kehidupan saling terhubung, dan inti dari masalah ini adalah kita harus memperlakukan mereka dengan kasih sayang seorang ayah, kasih sayang seorang saudara, dan perhatian penuh. Ini menunjukkan bahwa mereka bagian dari kita dan kita juga bagian dari mereka. Mereka adalah bagian dari hati kita, harapan hidup kita, dan masa depan bangsa kita. Kita memasukinya melalui pintu cinta dan kasih sayang kepada mereka, bukan melalui pintu tuduhan dan kesombongan terhadap mereka.²⁷
- b. Perlakukan pemuda (pemuda radikal) dengan semangat kebabakan dan semangat persaudaraan. Salah satu langkah untuk mengatasi pemuda radikal adalah dengan tidak memperlakukan pemuda (pemuda radikal) dengan sikap angkuh, arogan, atau acuh tak acuh terhadap pemuda. Sikap seperti itu akan membuat pemuda tidak percaya atau mendengarkan perkataannya. Dengan sikap ini, mereka tidak akan mampu memahami pemuda, tidak akan tahu segalanya.

4. Pondok Pesantren

- a. Pengertian Pondok Pesantren

²⁷ Ibid. hlm. 132

Kata "pesantren" berasal dari kata Arab "fundug", yang berarti kamar tidur atau tempat. Kata "pesantren" sendiri berasal dari akar kata "santril", dengan awalan "pel" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat, sehingga berarti "tempat para santri". Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa "pesantren" berarti tempat tinggal para santri.

Menurut M. Adilb Abdurrahman mengatakan demikian. Secara harfiah, pesantren adalah tempat tinggal para santri. Pesantren juga dapat diartikan lebih luas dengan cara ini. Salah satu definisi pesantren adalah lembaga pendidikan yang mengutamakan studi agama Islam dan didukung oleh asrama tempat para santri dapat tinggal selama menerima pengajaran.

Menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²⁸

Menurut M. Dawam Raharjo "Pondok Pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam."²⁹

b. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren, setidaknya terdapat unsur-unsur berikut: seorang guru yang mengajar dan menjadi teladan, murid yang belajar dari gurunya, masjid sebagai tempat

²⁸ Dhofier, Zamakshari, *Tradisi Pesantren :Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (LP3ES, Jakarta, 1982)

²⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 61.

penyelenggaraan pendidikan dan salat berjamaah, serta asrama tempat tinggal para murid. Di antara unsur-unsur tersebut, menurut Zamakhsyari Dhofiler, terdapat unsur-unsur utama pesantren, yaitu pondok, masjid, pesantren klasik, murid, dan kiai.³⁰ Adapun unsur –unsur pondok pesantren sebagai berikut:

1. Pondok

Menurut Hasbullah, perkembangan pesantren tidak hanya ditujukan sebagai tempat tinggal atau asrama bagi para santri untuk menimba ilmu yang diberikan oleh guru, tetapi juga sebagai wadah pembinaan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri di masyarakat. Dalam perkembangan pesantren selanjutnya, terutama di era modern, fungsinya sebagai rumah singgah atau asrama tampak semakin menonjol, dan setiap asrama santri disebut sebagai semacam asrama atau rumah singgah untuk kepentingan pengelolaan pesantren.³¹

2. Masjid

Menurut Secara bahasa, masjid berasal dari kata kerja bahasa Arab sajada, yang berarti tempat sujud. Awalnya, istilah masjid merujuk pada tempat di wajah seorang wanita yang digunakan untuk sujud, baik di halaman, lapangan, maupun dataran berpasir yang luas. Seiring waktu, istilah masjid berkembang menjadi bangunan yang menghadap kiblat dan

³⁰ Ahmad Muhakamurrohman, “Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi”, hlm. 44.

³¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, hlm.142.

digunakan sebagai tempat salat, baik untuk perorangan maupun berjamaah.³²

Masjid dianggap sebagai tempat penting bagi para ulama Islam dan dianggap sebagai lokasi yang paling tepat untuk berbagai kegiatan mereka, terutama dalam melaksanakan salat lima waktu, menyampaikan ceramah, salat berjamaah, serta belajar kitab kuning. Oleh karena itu, peran masjid sebagai tempat belajar ilmu agama Islam mencerminkan kesatuan sistem pendidikan keagamaan tradisional, yang juga merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan keagamaan. agama Islam yang berpusat di masjid sejak didirikannya masjid Quba di dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW yang hingga kini menjadi pusat kajian agama Islam.

3. Santri

Santri merupakan komponen utama pesantren. Mereka terbagi menjadi dua kelompok: santri mukim dan santri kalong. Hasbullah menjelaskan bahwa:

Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah jauh dan tinggal di pesantren. Santri mukim yang sudah tinggal di pesantren lama biasanya diurus dan bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pesantren. Santri kalong adalah santri yang datang dari daerah dekat dan tidak tinggal di

³² Mundzirin Yusuf Elba, *Masjid Tradisional di Jawa*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), hlm. 12.

pesantren. Mereka biasanya pergi dari rumah ke pesantren setiap hari.³³

4. Kiyai

Kiyai adalah seorang ulama yang lulus dari sebuah pesantren dan bahkan mendirikan pesantren. Meskipun kiyai bukanlah gelar formal, ia merupakan gelar yang diakui masyarakat bagi seseorang yang memiliki pengetahuan Islam yang mendalam, menguasai semua keterampilan, dan mampu mengelola pesantren serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santrinya.³⁴

Dalam alam hal seorang kyai, ia merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah pesantren. Keberhasilan seorang kyai menurut Hasbullah sangat bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, keselarasan, kewibawaan, dan kemampuan (keahlian) kyai dalam mengelola pesantrennya. Dengan demikian jelaslah bahwa kecerdasan figur kiyai sangat menentukan bagi perkembangan pesantren ke depannya, karena kiyai merupakan figur sentral dalam pesantren. Menurut Moh. Akhyadil, ada tiga hal utama yang mendasari sentralitas kepemimpinan kiyai dalam pesantren. Pertama, keunggulan dalam bidang ilmu dan kepribadian yang dapat dipercaya dan dipercaya. Kedua, keberadaan kiyai sebagai pengelola tanah wakaf, pimpinan santri dan dewan santri, budaya santri yang sangat kondusif bagi

³³ M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, hlm. 143.

³⁴ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 144.

terciptanya pola hubungan atasan-bawahan, dengan model komunikasi satu arah: sistem komando, sehingga mereka pun menjadikan kiai sebagai sesepuh dan tempat mengembalikan berbagai persoalan hidup.³⁵

Pondok pesantren pada umumnya mengatur kegiatan selama 24 jam sehari, selama setiap hari kecuali hari Jum'at (hari libur) dan program kegiatan tahunan, selain itu belajar mengajar dilakukan di madrasah. Khusus pada hari libur, tujuan pondok pesantren adalah untuk membentuk perilaku santri agar menjadi seorang muslim yang baik, mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menanamkan rasa keagamaan dalam seluruh kehidupannya dan menjadikan santri sebagai manusia yang berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan bukan hanya memberi penjelasan agar pemikiran murid menjadi lebih luas, tetapi juga membentuk sikap moral, melatih semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan cara berpikir jujur dan berilmu, serta mengajarkan cara hidup sederhana dan menjaga hati tetap bersih. Semua murid diajarkan untuk memahami dan menjalankan agama sesuai dengan ajaran-ajarannya. Salah satu tujuan utama dari pendidikan pesantren adalah melatih murid agar bisa menjalani

³⁵ Abudin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 144.

hidup secara mandiri dan mampu bertindak tanpa bergantung pada orang lain selain Tuhan.

C. Penelitian Relevan

Jika terdapat banyak hal yang sama, maka pelaku penelitian harus melakukan penelitian terlebih dahulu pada beberapa hal yang sudah ada untuk menghindari ulangan penelitian yang sama. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang bisa dijadikan perbandingan penelitian yang akan dilakukan berikutnya:

1. Teguh Jaya Putra (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021)

Skripsi Tesis berjudul "Strategi Guru PAI dalam Mencegah Radikalisme di Kalangan Siswa di Pondok Pesantren Miftahul Ishlah, Mataram." Penelitian ini berfokus pada strategi guru, beserta faktor pendukung dan penghambatnya, dalam mencegah radikalisme di Pondok Pesantren Miftahul Ishlah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam mencegah radikalisme meliputi pengajaran Islam secara menyeluruh, toleransi, dan perdamaian, pengajaran pentingnya menjaga kerukunan, mediasi perbedaan pendapat, menjadi teladan toleransi, dan evaluasi hasil belajar tentang Islam secara konsisten. Hasil dari peran guru PAI ini meliputi pemahaman siswa terhadap radikalisme dan bahayanya, penentangan terhadap tindak kekerasan melalui agama, dan pengembangan sikap positif.³⁶

³⁶ Teguh Jaya Putra, *Strategi Guru PAI dalam Mencegah Radikalisme Santri Pondok Pesantren Miftahul Ishlah Mataram*, Skripsi Sarjana Pendidikan (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021)

Persamaan Serupa Penelitian ini mirip dengan penelitian sebelumnya, karena juga mempelajari strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, perbedaannya terletak pada permasalahan penelitian. Sementara penelitian ini fokus pada pencegahan radikalisme di pesantren, penelitian ini lebih menyoroti nilai-nilai anti-radikal yang diajarkan oleh guru di sekolah serta dampak dari penerapan strategi-strategi tersebut.

2. Mufidul Abror (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016)

Tesis berjudul "Radikalisasi dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Islam di SMA (Studi Kasus Ganda di SMAN 3 Lamongan dan SMK NU Lamongan)" berfokus pada penyajian materi pelajaran yang berpotensi melahirkan ideologi radikal, yang terdapat dalam buku teks Pendidikan Agama Islam untuk SMA terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2014. Tesis ini juga mengkaji faktor-faktor pendukung dan penghambat deradikalisasi di SMAN 3 dan SMK NU Lamongan.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya muatan radikal dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Karakter untuk kelas 10 dan 11. Upaya deradikalisasi, baik formal maupun informal, telah dilakukan. Faktor pendukungnya antara lain koordinasi antara sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Faktor penghambatnya antara lain terbatasnya jumlah pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan minimnya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Sementara itu, deradikalisasi di SMK NU Lamongan dilakukan

melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan yang sesuai dengan peraturan sekolah. Faktor pendukungnya antara lain kesamaan ideologi di lingkungan sekolah dan larangan kegiatan yang bertentangan dengan ideologi sekolah. Sementara itu, faktor penghambatnya antara lain kurangnya fasilitas untuk memantau dan mengawasi kegiatan siswa 24 jam.³⁷

Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada pembahasan upaya perlindungan siswa dari radikalisme. Perbedaannya terletak pada studi kasus ganda SMAN 3 Lamongan dan SMK NU Lamongan, serta fokus pembahasannya. Meskipun penelitian ini berfokus pada Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter di tingkat SMA, penelitian ini akan berfokus pada strategi guru dalam mencegah radikalisme dan dampak penerapan strategi tersebut.

3. Adi Lukmanto (IAIN Palopo, 2021)

Tesis berjudul "Peran Remaja Masjid Al-Muhajirin dalam Mengantisipasi Radikalisme di Kalangan Siswa TPA Al-Muhajirin, Desa Mulyasari, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur." Penelitian ini berfokus pada peran remaja di masjid, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pencegahan radikalisme di kalangan siswa di TPA Al-Muhajirin.

Hasil penelitian ini menggambarkan peran remaja di masjid dalam mengantisipasi radikalisme di kalangan siswa di TPA dengan menyebarkan dakwah melalui khotbah Jumat dan kelompok pengajian. Selain itu, pengurus

³⁷ Mufidul Abror, *Radikalisasi dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas*, Tesis Magister Pendidikan Agama Islam (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

masjid juga memberikan bimbingan dalam kegiatan pengajian dan tafsir Al-Qur'an. Kendala yang dihadapi antara lain penggunaan media sosial, kurangnya dukungan keluarga, menurunnya pendidikan agama di sekolah, tekanan dari masyarakat, dan munculnya kelompok-kelompok yang rentan terhadap ajaran sesat. Solusi dari kendala tersebut antara lain menanamkan nilai-nilai agama, menjaga diri, tidak mudah terprovokasi, membatasi penggunaan media sosial anak, dan peran aktif orang tua dalam memberikan pendidikan agama.³⁸

Serupa dengan penelitian ini, penelitian ini membahas anti-radikalisme. Namun, perbedaannya terletak pada fokus permasalahan. Penelitian ini berfokus pada peran remaja masjid dalam mencegah radikalisme di kalangan siswa TPA, sementara penelitian ini akan berfokus pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan nilai-nilai anti-radikalisme kepada siswa SMP dan dampak penerapan strategi tersebut.

C. Kerangka Berfikir

Fenomena radikalisme di kalangan remaja, termasuk siswa madrasah, telah menjadi isu yang patut dipantau dengan serius. Radikalisme di sini tidak hanya berarti melakukan tindakan kekerasan, tetapi juga mencakup sikap religius yang ekstrem, intoleran, dan menyalahkan pihak lain karena berbeda pendapat. Contohnya meliputi dari gejala ini bisa dilihat dari perilaku siswa, seperti menolak mengikuti kegiatan keagamaan tertentu, misalnya yasinan, menolak

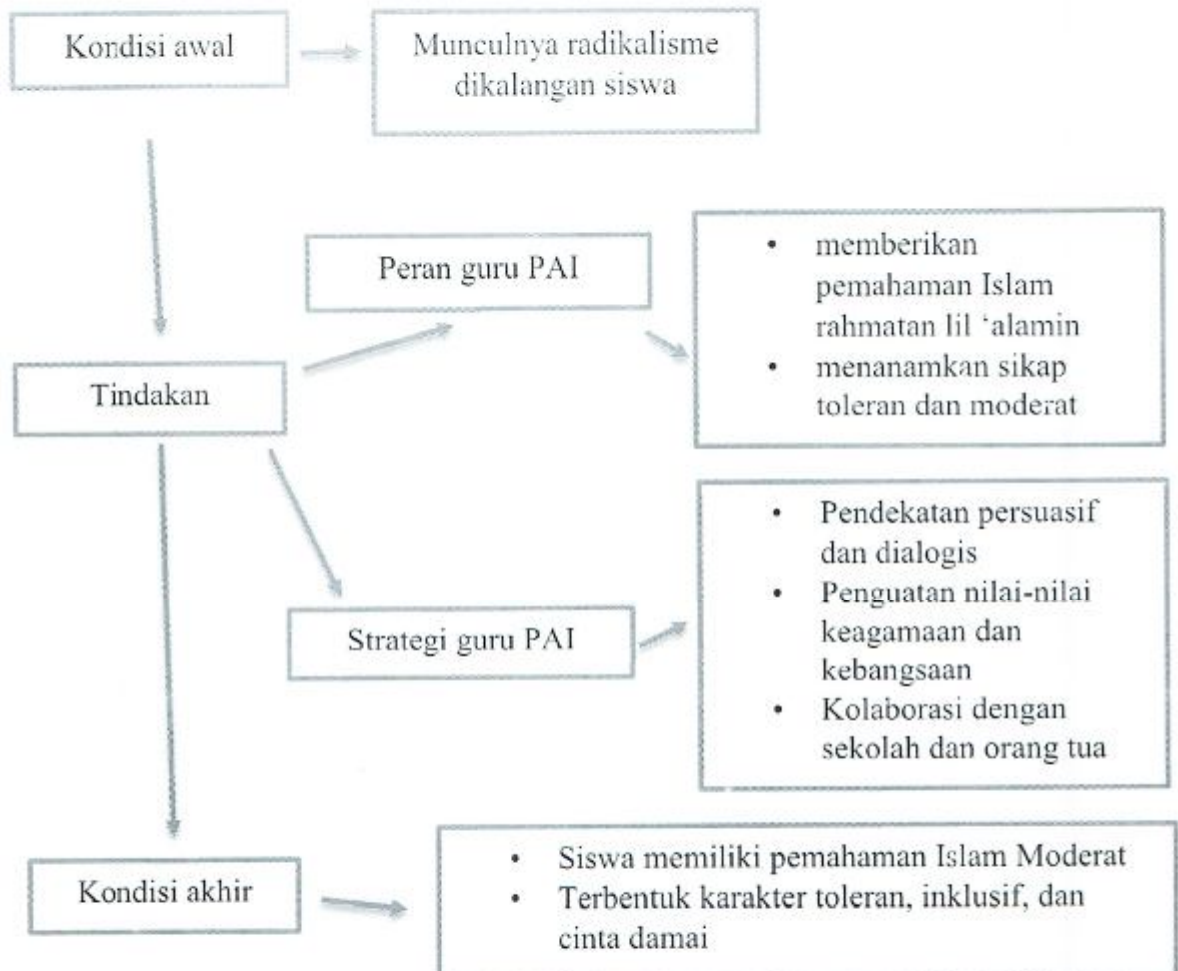
³⁸ Adi Lukmanto, *Peran Remaja Masjid Al-Muhajirin dalam Mengantisipasi Paham Radikalisme kepada Santri TPA Al Muhajirin Desa Muhyasari Kecamatan Tomoni Luwu Timur*, Skripsi Sarjana Pendidikan (Palopo: IAIN Palopo, 2021)

ikut upacara bendera karena dianggap tidak sesuai dengan prinsip Islam, bahkan menyalahkan cara berpakaian teman-teman yang tidak sesuai dengan standar mereka.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman agama yang moderat dan toleran bagi siswanya. Dalam kondisi ini, peran guru-guru pendidikan agama Islam sangat penting. Di tempat ini, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting. Guru PAI juga tidak hanya mengajar materi Pelajaran saja, tetapi juga bertugas untuk memberikan nilai-nilai dan membentuk karakter siswa. Dalam menghadapi berbagai tanda-tanda radikalisme, guru PAI harus memiliki cara yang tepat dalam mengatasinya.

Cara Kerangka penelitian ini didasarkan pada keyakinan bahwa strategi yang efektif digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dapat membantu mencegah dan mengatasi kecenderungan radikal pada siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Syafa'aturrasul Taluk Kuantan serta menganalisis sejauh mana strategi tersebut efektif dalam menghadapi tanda-tanda radikalisasi di kalangan siswa. strategi tersebut dalam mengatasi tanda-tanda radikalisme di kalangan siswa.

Kerangka Berfikir



Gambar 2.1: Kerangka berfiki

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

I. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian lapangan (field research), yakni yang menggambarkan dan menjelaskan kondisi serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif, maka disebut juga dengan penelitian deskriptif kualitatif.³⁹

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman subjek penelitian, seperti perilaku, implementasi, motivasi, dan tindakan, dengan menggunakan beragam model alami dan deskripsi verbal serta linguistik dalam konteks alami tertentu. Di sisi lain, Sugiyono mendefinisikan data kualitatif sebagai informasi yang berbentuk kata, frasa, atau gambar. Zainal Arifin melanjutkan dengan mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara alami dan tepat untuk menjawab permasalahan yang membutuhkan jawaban mendalam dalam konteks periode dan keadaan yang diteliti. Data objektif yang ada di lapangan tidak mengalami manipulasi, dan data yang dikumpulkan merupakan data kualitatif. Pelaksanaan pendidikan agama Islam ini bertujuan untuk meningkatkan

³⁹ Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998) hlm. 51.

keberhasilan siswa, serta menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu menggambarkan, mengkaji, dan menganalisis data yang diperoleh baik secara textual maupun kontekstual dalam bentuk tulisan guna memperoleh kejelasan terhadap permasalahan yang dibahas untuk dilaporkan dalam bentuk penjelasan pendekatan Penelitian.

Penelitian kualitatif berfokus pada memahami secara mendalam suatu masalah, bukan sekadar mencari kesimpulan yang umum. Metode ini menekankan analisis rinci dengan mempelajari setiap kasus secara terpisah karena pendekatan kualitatif percaya bahwa setiap masalah memiliki karakteristik yang unik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah memperoleh pemahaman yang komprehensif, bukan membuat kesimpulan yang luas. Penelitian kualitatif juga bisa membantu dalam mengidentifikasi kategori yang relevan serta mengembangkan hipotesis penelitian.

Dikutip dari laman ranah research, menurut Creswell dalam Sugiyono (2012)⁴⁰, pendekatan penelitian kualitatif dibagi menjadi lima macam. Macam-macam pendekatan penelitian kualitatif ada 5, yaitu phenomenological research, grounded theory, ethnography, case study, dan narrative research. Berikut penjelasannya:

- a. Phenomenological research ialah salah satu jenis penelitian kualitatif di mana peneliti mengumpulkan data dengan mengamati peserta untuk memahami fenomena mendasar yang dialami peserta dalam kehidupannya.

⁴⁰ Siti Nurhasanah dkk. *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta Timur: Edu Pustaka, 2019), hlm. 21-22

- b. *Grounded theory* adalah salah satu metode penelitian kualitatif di mana peneliti dapat membuat kesimpulan umum berdasarkan apa yang diamati dan dianalisis secara langsung, dengan mengembangkan teori abstrak mengenai proses, tindakan, atau interaksi yang dijelaskan oleh peserta yang diteliti.
- c. *Ethnography* adalah metode penelitian kualitatif di mana peneliti mempelajari budaya suatu kelompok secara alami, dengan cara mengamati dan berbicara langsung dengan anggota kelompok tersebut.
- d. *Case studies* ialah penelitian kualitatif di mana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap suatu program, kejadian, proses, atau aktivitas yang melibatkan satu atau lebih orang. Suatu studi kasus terbatas oleh waktu dan aktivitas tertentu. Peneliti juga mengumpulkan data secara rinci menggunakan berbagai metode pengumpulan data secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu.
- e. *Narrative research* ialah jenis penelitian kualitatif di mana peneliti mempelajari satu orang atau lebih untuk memahami riwayat hidup mereka. Peneliti kemudian mengumpulkan data tersebut dan menyusunnya menjadi cerita yang berurutan secara kronologis dalam bentuk laporan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di satu tempat, yaitu: Madrasah Alilyah Ponpes Syafaaturrasul berada di alamat Jl. Raya Teluk Kuantan-

Rengat Km. 2 Batu Ampar, Kelurahan Kuantan Telngah, Kabupaten Kuantan Singingi, Riau.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian dilakukan dari Juni – Agustus 2025.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang terlibat langsung dalam penelitian yang dilaksanakan. Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah guru pendidikan agama Islam sebanyak 2 orang serta beberapa tenaga pengajar lainnya di MA Syafa'aturrasul Taluk Kuantan.

3. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah Penerapan Strategi Guru Pendidikan Agama Islami Dalam Mengatasi Radikalisme di Kalangan Siswa Madrasah Aliyah Ponpes Syafa'aturrasul Taluk Kuantan

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Memperoleh data primer untuk penelitian hanyalah salah satu aspek pengumpulan data. Salah satu fase terpenting dalam proses penelitian ini adalah pengumpulan data. Dalam penelitian, observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data.

1. Observasi adalah proses mengamati dan mencatat secara sistematis semua hal yang terlihat, seperti data atau informasi, yang harus diamati dan dicatat dengan teliti dalam suatu fenomena atau kejadian yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengamati dan memeriksa langsung situasi di lapangan agar peneliti dapat memahami lebih menyeluruh tentang masalah yang diteliti.
2. Observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data apabila dilakukan dengan tujuan penelitian, dirancang dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalannya (reabilitas) dan kesahihannya (validitas). Proses pengamatan cukup rumit dan mencakup komponen psikologis serta biologis. Selain itu, penelitian melalui imersi dan pengamatan adalah metode paling penting dan dasar dalam proses peninjauan. Untuk melakukan pengamatan, kita memerlukan indra penglihatan dan pendengaran. Metode pengamatan non-partisipan merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi atau mempelajari data. Sebagai pengamat, bukan sebagai peserta, peneliti menggunakan pendekatan pengamatan non-partisipan. Peneliti mengamati bagaimana pendidikan agama Islam dijalankan, mengevaluasinya, dan membuat penilaian terkait cara para pengajar pendidikan agama Islam di Madrasah Alilyah Ponpels Syafa'aturrasul Taluk Kuantan dalam mengatasi radikalisme.
3. Wawancara adalah proses interaktif yang melibatkan pertukaran aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motivasi, dan informasi.

Wawancara dilakukan antara dua orang atau lebih, di mana pewawancara disebut pewawancara, sedangkan narasumber disebut narasumber. Wawancara juga digunakan agar bisa mendapatkan data langsung, yaitu data primer. Selain itu, wawancara juga bisa membantu melengkapi metode pengumpulan data lainnya dan memastikan kebenaran hasil dari metode pengumpulan data tersebut.

Wawancara bisa berupa wawancara yang terstruktur atau tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan panduan yang sudah dibuat secara rapi dan lengkap untuk mengumpulkan data. Sementara itu, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang lebih fleksibel, di mana pewawancara tidak mengikuti panduan yang rapi dan lengkap. Apapun cara dilakukannya, baik tatap muka, melalui telepon, atau telepon seluler, wawancara selalu melibatkan kontak langsung dengan responden. Karena itu, pewawancara perlu memahami situasi dan kondisi responden agar bisa memilih waktu dan tempat yang tepat. Jika responden sedang sibuk atau tidak punya waktu, maka hasil wawancara mungkin tidak tepat dan tidak akurat. Oleh karena itu, teknik wawancara ini diyakini mampu mendapatkan respons dari narasumber yang sesuai dengan tujuan wawancara. Pewawancara menggunakan pendekatan wawancara bebas jika dilihat dari pelaksanaannya. Untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, jujur, dan serius, pewawancara mengajukan serangkaian pertanyaan dan dengan bebas menanyakan apa pun yang relevan dengan data yang

dikumpulkan. Informasi kepala sekolah dikumpulkan menggunakan model ini. Untuk mengatasi radikalisme di MA Syafa'aturrasul Taluk Kuantan, instruktur PAI dan siswa yang terlibat dalam pelaksanaan strategi Guru Pendidikan Agama Islam.

4. Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data kualitatif dengan mempelajari berbagai bahan tertulis dan dokumen yang dibuat atau ditulis langsung oleh subjek. Metode ini membantu mengetahui gambaran umum dari sudut pandang subjek. Studi dokumentasi menyimpan banyak fakta dan data. Keunikan data ini adalah tidak terbatas oleh waktu dan ruang, sehingga peneliti bisa mempelajari peristiwa yang terjadi di masa lalu. Bahan dokumentasi bisa berupa berbagai jenis, seperti catatan pribadi, surat, buku, harian, memoar, kliping, dokumen pemerintah atau perusahaan, data di ponsel atau flash drive, informasi di internet, dan lainnya. Peneliti melakukan wawancara dokumentasi untuk mendapatkan data kualitatif berupa deskripsi dan perspektif subjek. Wawancara ini dilakukan karena adanya informasi tentang profil sekolah. Dokumen kurikulum yang diperoleh Peneliti tidak hanya berasal dari perorangan, tetapi juga dari data lain berupa bahan tertulis atau dokumen lain, yang semuanya dipertanggungjawabkan. Dalam dokumentasinya, Peneliti menggunakan tulisan untuk memperoleh data terkait lokasi Penelilitan, dalam hal ini untuk memperoleh data tentang profil Madrasah Alilyah Syafa'aturrasul, sarana dan prasarana, serta aktivitas siswa madrasah.

E. Keabsahan Data Penelitian

Selain itu, peneliti menggunakan pengumpulan data triangulasi dalam penelitian ini, yang memungkinkan mereka mengumpulkan data sambil juga mengevaluasi keandalan data, khususnya yaitu:

- a. Triangulasi Teknik Untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, metode penelitian menggunakan beragam metode pengumpulan data. Untuk sumber data yang sama, peneliti secara bersamaan menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi serentak.
- b. Triangulasi Sumber Untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Tujuannya agar dapat menerima informasi lain yang mungkin berbeda dengan informasi yang telah diperoleh dari sumber data sebelumnya atau bahkan memperkaya informasi yang telah diperoleh dari sumber data pertama.
- c. Waktu triangulasi itu menggambarkan bagaimana hasil penelitian berbeda tergantung pada konteks yang berubah-ubah. Konteks yang dimaksud merujuk pada tempat dan waktu. Pendekatan ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat terhadap informasi yang diberikan.⁴¹

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses untuk mencari, menyusun, dan mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 338.

dokumen, serta data lain secara sistematis, sehingga dapat dipahami, dimengerti, dan bermanfaat bagi orang lain. Teknik analisis data dilakukan dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pelaksanaan pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, analisis data terdiri dari tiga komponen pokok, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Proses analisis olah data selanjutnya adalah usaha untuk memperjelas bantuan pada teman dan hipotesis itu. Dalam menganalisis data ini juga diperoleh dari catatan lapangan, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel dan sebagainya. Analisis data yang dilakukan melalui proses-proses berikut, yaitu:⁴²

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti juga merangkum, memilih hal-hal yang penting didalamnya yakni sesuai dengan fokus penelitian, memfokuskan beberapa yang penting, dicari Telma, polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, agar memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya ketika diperlukan.

Tujuan peneliti mereduksi data yaitu untuk memilih beberapa hal yang penting dan pokok sesuai dengan fokus penelitian serta merangkum beberapa data yang telah penulis kumpulkan data dari lapangan, yaitu dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terkait dengan Penerapan Strategi Guru PAI dalam Mengatasi radikalisme Di Madrasah Aliyah

⁴² Ahmad Tanzen, *Metode Penelitian Praktik*. (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 95-96.

Ponpes Syafa'aturrasul Taluk Kuantan yang disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Semakin banyak data yang terkumpul, semakin kecil kemungkinan data tersebut menyajikan gambaran yang komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan penyajian data atau presentasi data. Presentasi data adalah penyajian data dalam bentuk matriks, jaringan, diagram, atau grafik, dan sebagainya, agar peneliti dapat memahami dan data tidak terbebani oleh tumpukan data tersebut.

Presentasi data yang digunakan sebagai alat untuk menafsirkan dan menarik kesimpulan, atau dalam analisis kualitatif dikenal dengan konsep interpretasi, yaitu pemaknaan terhadap data yang telah dikumpul dalam rangka menjawab permasalahan. Penyajian data ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti melihat gambaran keseluruhan tentang Implementasi Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Radikalisme di Madrasah Alilyah Ponpels Syafa'aturrasul Taluk Kuantan.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*)

Kesimpulan yang diajukan saat ini masih sementara dan bisa berubah jika ada bukti kuat yang ditemukan di tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel.

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan adalah temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan ini bisa berupa gambaran awal atau sketsa tentang sesuatu yang sebelumnya masih samar atau kurang jelas hingga menjadi lebih terang.

Kesimpulan juga bisa menunjukkan hubungan sebab-akibat, interaksi, hipotesis, atau ilustratif. Setelah data direduksi dan ditampilkan, peneliti akan merangkum kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan disajikan. Kesimpulan ini merupakan jawaban atas permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu mengeksplorasi implementasi strategi guru pendidikan agama islam dalam mengatasi radikalisme di sekolah dasar islam pondok pesantren syafa'aturrasul taluk kuantan. Penelitian ini melibatkan beberapa tahap dalam proses analisis data, seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Syafa'aturrasul Taluk Kuantan

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Syafa'aturrasul Taluk Kuantan

Ir. H. Ahmiyul Rauf, MM, mendirikan Pondok Pesantren Syafa'aturrasul di Taluk Kuantan pada tahun 1995 dengan tujuan menyediakan fasilitas pendidikan agama Islam di wilayah Taluk Kuantan. Pondok Pesantren Syafa'aturrasul terletak di Jalan Raya Teluk Kuantan Rengat KM2, Desa Beringin, Kecamatan Kuantan Tengah. Madrasah Aliyah ini memiliki 103 santri putri dan 101 santri putra selama tahun ajaran 2018–2019. Di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren, Pondok Pesantren Syafa'aturrasul Taluk Kuantan menjadi sebuah sekolah menengah atas Islam. Tujuan pondok pesantren ini adalah untuk melahirkan generasi muda Muslim yang berakhlak mulia, berilmu, dan siap menghadapi tantangan zaman.⁴³

Madrasah juga ini memiliki program pembinaan keagamaan yang intensif, seperti tahfidz, pengajian kitab kuning, dan kegiatan ibadah berjamaah. Yang mana Pondok Pesantren Syafa'aturrasul ini didirikan sebagai wujud suatu kepedulian terhadap pentingnya Pendidikan agama islam yang mendalam dan berkarakter. Berawal juga dari semangat sekelompok beberapa tokoh Masyarakat

⁴³ Hasil Observasi DiPondok Pesantren Syafa'aturrasul Taluk Kuantan, pada hari Jum'at, 18 Juni 2025, Pukul 09.00 WIB.

dan ulama setempat yang menginginkan adanya Lembaga Pendidikan berbasis pesantren di daerah Taluk Kuantan, pondok ini mulai berdiri secara sederhana.⁴⁴

Dengan tekad yang kuat dan dukungan Masyarakat, Pondok Pesantren Syafa'aturrasul perlahan berkembang menjadi pusat pembinaan ilmu agama, akhlak, dan pemimpin bagi generasi muda.

Secara geografis, madrasah ini terletak juga di kawasan strategis di Kabupaten Kuantan Singingi, yakni dikenal memiliki lingkungan religius dan kental dengan tradisi keislaman. Lokasinya yang berdampingan langsung dengan pondok pesantren turut mendukung suasana keagamaan yang kondusif. Setiap siswa yang bersekolah di madrasah ini diwajibkan untuk mengikuti program asrama, sehingga proses pembinaan karakter dapat dilakukan secara lebih intensif dan berkelanjutan.

Dalam struktur kelembagaan, madrasah ini memiliki kepala madrasah, wakil bidang kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, serta guru-guru pengampu mata pelajaran umum dan keagamaan. Mayoritas guru, khususnya guru PAI, merupakan lulusan dari perguruan tinggi Islam dan sebagian lainnya adalah alumni pesantren yang memiliki pengalaman mengajar yang kuat dalam konteks pembinaan akhlak dan keislaman.⁴⁵

Madrasah ini juga telah menjalin kerja sama dengan instansi pemerintah dan lembaga keagamaan dalam rangka penguatan pendidikan karakter. Program-program tersebut meliputi pelatihan guru, seminar keagamaan, dan kajian

⁴⁴ Dokumentasi DiPondok Pesantren Syafa'aturrasul Taluk Kuantan, pada hari Jum'at, 18 Juni 2025, Pukul 09.00 WIB.

⁴⁵ Hasil Observasi DiPondok Pesantren Syafa'aturrasul Taluk Kuantan, pada hari Jum'at, 18 Juni 2025, Pukul 09.00 WIB.

moderasi beragama yang turut memperkuat komitmen madrasah dalam menangkal pemahaman yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan kepribadian yang utuh (syakhsiyah islamiyah) sebagaimana dijelaskan oleh Al-Syaibani bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk individu yang seimbang secara rohani, akal, dan jasmani.

Selain itu, madrasah ini juga menerapkan sistem pengawasan yang cukup ketat terhadap aktivitas siswa, terutama dalam penggunaan perangkat digital. Seluruh siswa yang tinggal di asrama wajib mengikuti jadwal kegiatan harian yang mencakup belajar malam, shalat berjamaah, serta forum diskusi keagamaan. Dengan demikian, waktu siswa lebih terkontrol dan terarah.

Dari sisi fasilitas, madrasah ini juga memiliki ruang kelas yang memadai, perpustakaan dengan koleksi buku keislaman klasik dan kontemporer, serta akses ke teknologi informasi secara terbatas dan terpantau. Madrasah juga dilengkapi dengan masjid yang menjadi pusat kegiatan spiritual harian siswa. Menurut pengamatan peneliti, suasana madrasah ini sangat mendukung terbentuknya karakter religius siswa, karena budaya pesantren melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan sosial siswa di madrasah ini juga cukup heterogen, berasal dari berbagai kecamatan di Kabupaten Kuantan Singingi. Hal ini menjadikan interaksi antar siswa berlangsung secara dinamis dan memperkaya pengalaman keberagaman. Madrasah memiliki peran penting sebagai agen transformasi sosial dan keagamaan di daerah tersebut, sebagaimana ditegaskan dalam Kiayi bahwa

"lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab dalam menyaring dan menyebarluaskan pemahaman Islam yang toleran dan damai".⁴⁶

2. Struktur Bangunan Pondok Pesantren Syafa'aturrasul Taluk Kuantan

Pondok Pesantren Syafa'aturrasul ini berlokasi di Taluk Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, memiliki struktur bangunan yang cukup lengkap dan representatif untuk mendukung kegiatan pendidikan agama Islam. Pesantren ini berdiri sejak tahun 2008 dan telah mengalami beberapa tahap pengembangan infrastruktur hingga saat ini.

Secara umum, struktur bangunan di lingkungan pondok pesantren terbagi ke dalam beberapa bagian utama, yaitu:

a) Gedung Madrasah Aliyah (MA) Syafa'aturrasul

Gedung ini terdiri dari 2 lantai dengan 6 ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar tingkat Madrasah Aliyah. Setiap ruang kelas dilengkapi dengan fasilitas papan tulis, kursi dan meja belajar, serta kipas angin.

b) Kantor dan Ruang Guru

Terletak di sisi depan area madrasah. Ruangan ini berfungsi sebagai pusat administrasi, ruang kerja guru, serta tempat koordinasi kegiatan pendidikan.

c) Asrama Santri

Asrama santri terbagi atas dua bangunan, masing-masing untuk santri putra

⁴⁶ Dokumentasi DiPondok Pesantren Syafa'aturrasul Taluk Kuantan, pada hari Jum'at, 18 juni 2025, Pukul 09.00 WIB.

dan putri. Setiap asrama terdiri dari beberapa kamar tidur, kamar mandi, serta ruang aula untuk kegiatan yang penting.

d) Masjid Pesantren

Masjid merupakan pusat kegiatan keagamaan para santri. Bangunan ini cukup luas dan mampu menampung seluruh santri serta dewan guru dalam kegiatan salat berjamaah dan pengajian.

e) Perpustakaan Pesantren

Meski ukurannya tidak terlalu besar, perpustakaan ini menyediakan berbagai koleksi buku keagamaan seperti tafsir, fiqh, hadits, serta referensi pendidikan umum.

f) Ruang Laboratorium dan Komputer

Digunakan untuk menunjang pembelajaran berbasis teknologi dan sains. Tersedia beberapa unit komputer yang dapat digunakan oleh siswa secara bergiliran.

g) Dapur Umum dan Kantin

Dapur umum digunakan untuk memasak kebutuhan makanan santri setiap harinya, sedangkan kantin menyediakan makanan tambahan dan jajanan ringan.

h) Lapangan dan Area Terbuka

Lapangan digunakan untuk kegiatan olahraga seperti sepak bola dan senam pagi. Area terbuka juga dimanfaatkan untuk kegiatan upacara dan

pembinaan kedisiplinan itu adalah beberapa struktur bangunan yang ada di Pondok Pesantren Syafa'aturrasul Taluk Kuantan.⁴⁷

3. Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Syafa'aturrasul Taluk Kuantan

a) Visi

Adapun Visi Pondok Pesantren Syafa'aturrasul adalah "Menjadi Lembaga Islam Yang Kokoh Dalam Melahirkan Generasi Penghafal Al Quran, Berakhlak Mulia dan Berwawasan Dunia".

b) Misi

Untuk mencapai visi diatas diperlukan satu kebersamaan dalam melaksanakan usaha pencapaian tujuan yang diinginkan, untuk itu Pondok Pesantren Syafa'aturrasul mempunyai beberapa Misi sebagai berikut:

1. Penghafal Al-Qur'an
2. Aktif Berkomunikasi dengan Bahasa Arab dan Inggris
3. Terampil dalam Berkreatifitas
4. Menyiapkan santri/santriwati menjadi calon pemimpin yang tafaqquh fid din
5. Berakhlak Mulia
6. Berprestasi dalam Segala Bidang

c) Tujuan

Adapun tujuan Pondok Pesantren Syafa'aturrasul Taluk Kuantan sebagai berikut:

⁴⁷ Dokumentasi Di Pondok Pesantren Syafa'aturrasul Taluk Kuantan, pada hari Jum'at, 18 juni 2025, Pukul 09.00 WIB.

1. Menjadi Pondok Pesantren sebagai Madrasah yang Pendidikannya berlandaskan Iman dan Taqwa, Ilmu pengetahuan dan Teknologi.
2. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta pengetahuan siswa, khususnya dalam bidang iptek agar siswa mampu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yang berkualitas dan bermanfaat dalam kehidupan sehari hari.
3. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota Masyarakat dalam hubungan sosial budayadan alam sekitarnya yang dijiwai oleh nilai nilai yang Islami.
4. Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk bersaing di Tingkat nasional dan di dunia internasional
5. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas,berkualitas dan berbudaya saing yang tinggi.
6. Menanamkan kepada peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkopetensi, beradaptasi,dengan lingkungan terdekat (unggul dalam berlomba lomba olahraga ,seni dan dakwah).
7. Menanamkan nilai nilai karakter bangsa yang mengacu kepada nilai nilai Pancasila dan memiliki jiwa Enterpreneurship.

Penjelasan diatas adalah Visi Misi dan Tujuan yang ada dipondok pesantren syafa'aturrasul Taluk Kuantan.⁴⁸

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Ibuk Syuryani, selaku Guru PAI Yang Paling Lama Ngajar Di Pondok Pesantren Syafa'aturrasul Taluk Kuantan, pada hari Jum'at 18 juni 2025, Pukul 09.30 WIB.

4. Jenis-Jenis Pelayanan di Pondok Pesantren Syafa'aturrasul Taluk Kuantan

Pondok Pesantren Syafa'aturrasul Taluk Kuantan tidak hanya berfokus pada pendidikan formal keagamaan, tetapi juga memberikan berbagai bentuk pelayanan kepada santri untuk mendukung perkembangan spiritual, intelektual, sosial, dan keterampilan hidup mereka. Adapun jenis-jenis pelayanan yang disediakan antara lain:

a. Pelayanan Pendidikan

Pondok pesantren menyediakan layanan pendidikan formal melalui Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), serta pendidikan nonformal seperti:

- Pengajian kitab kuning
- Kelas tahfidz Al-Qur'an
- Kajian tafsir dan hadits
- Bimbingan baca tulis Al-Qur'an (BTQ)

Pendidikan dilakukan dengan pendekatan klasikal di pagi hari dan halaqah (kelompok kecil) pada sore dan malam hari.

b. Pelayanan Keasramaan (Boarding Service)

Santri diasramakan secara penuh (full-day boarding school), dengan pelayanan:

- Tempat tinggal (asrama) terpisah untuk putra dan putri
- Jadwal makan 3 kali sehari
- Pengawasan 24 jam oleh musyrif/musyrifah

- Pembinaan akhlak dan kedisiplinan harian

Sistem ini dimaksudkan untuk membentuk karakter islami melalui pembiasaan dan keteladanan.

c. Pelayanan Kesehatan

Tersedia layanan kesehatan sederhana di lingkungan pondok:

- P3K dasar untuk penanganan sakit ringan
- Rujukan ke Puskesmas atau klinik terdekat jika diperlukan
- Program menjaga kebersihan dan sanitasi lingkungan

d. Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan diberikan kepada santri yang mengalami kesulitan belajar, masalah pribadi, atau butuh pendampingan rohani, dilakukan oleh:

- Guru pembimbing
- Ustaz pembina asrama
- Wali kelas dan kepala madrasah

e. Pelayanan Ekstrakurikuler

Untuk mengembangkan bakat dan minat, pesantren menyediakan kegiatan seperti:

- Pramuka dan latihan kepemimpinan
- Latihan pidato tiga bahasa (Arab, Inggris, Indonesia)
- Hadrah dan marawis
- Olahraga (sepak bola, voli, senam pagi)
- Kegiatan kewirausahaan (usaha kantin, kerajinan tangan)

f. Pelayanan Ibadah dan Ruhaniyah

Pelayanan spiritual adalah inti dari sistem pesantren. Beberapa kegiatannya:

- Salat berjamaah 5 waktu dan Qiyamul Lail
- Muhadharah (ceramah santri)
- Tadarus Al-Qur'an harian
- Pengajian rutin malam Jumat
- Perayaan hari besar Islam (PHBI)

g. Pelayanan Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang kenyamanan belajar, tersedia:

- Perpustakaan
- Laboratorium komputer
- Aula serbaguna
- Kantin santri & Lapangan Olahraga

Di Pesantren Syafa'aturrasul Taluk Kuantan tidak hanya fokus pada bagian Pendidikan agama saja tetapi santri/santriwati juga dilatih agar menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa.⁴⁹

5. Peraturan Di Madrasah Aliyah Syafa'aturrasul Taluk Kuantan

Di madrasah Aliyah Syafa'aturrasul juga memiliki beberapa peraturan yang diterapkan oleh pihak sekolah, agar bisa membentuk karakter siswa yang disiplin dan bertanggung jawab. Berikut beberapa peraturan yang sudah diterapkan di Madrasah Aliyah Syafa'aturrasul Taluk Kuantan:

⁴⁹ Dokumentasi Di Pondok Pesantren Syafa'aturrasul Taluk Kuantan, pada hari Jum'at, 18 Juni 2025, Pukul 09.00 WIB.

1. Seluruh santri wajib melaksanakan shalat lima waktu berjama'ah di Masjid dengan tepat waktu.
2. Batas keterlambatan santri datang ke masjid adalah setelah adzan selesai dikumandangkan.
3. Seluruh santri wajib berdiri untuk merapikan shaf sebelum adzan dikumandangkan.
4. Seluruh santri wajib mengikuti dzikir imam dan mengaminkan doa imam.
5. Seluruh santri wajib melaksanakan shalat sunnah rawatib di shafnya masing-masing.
6. Seluruh santri wajib membawa dan membaca al-ma'tsurat ketika subuh dan ashar.
7. Melakukan pengabsenan shalat kepada seluruh santri pada waktu yang tidak dapat ditentukan.
8. seluruh santri wajib menggunakan perlengkapan ibadah sesuai dengan ketentuan yang berlaku, seperti :
 - a. Hari senin dan selasa wajib menggunakan baju kemeja lengan panjang dan dimasukkan kedalam sarung dan menggunakan ikat pinggang serta memakai peci hitam nasional.
 - b. Hari rabu dan kamis wajib menggunakan baju batik lengan panjang dan dimasukkan kedalam sarung dan

menggunakan ikat pinggang serta memakai peci hitam nasional.

c. Hari jum'at wajib menggunakan jubah putih beserta sarung dan memakai peci putih.

d. Hari sabtu dan ahad wajib menggunakan baju koko atau jubah warna bebas serta memakai peci putih.

9. Seluruh santri dilarang makan dan minum di dalam masjid demi menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan masjid.

10. Seluruh santri wajib memperlakukan Al-Qur'an dengan adab yang baik dan meletakkannya ditempat yang sudah ditentukan secara rapi.

B. Penyajian Data

1. Penyajian Hasil Observasi Tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Radikalisme DiKalangan Siswa Madrasah Aliyah Syafa'aturrasul Taluk Kuantan.

TABEL 4.1
OBSERVASI PERTAMA TENTANG STRATEGI GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI
RADIKALISME DIKALANGAN SISWA MADRASAH
ALIYAH SYAFA'ATURRASUL TALUK KUANTAN

Nama Guru : Dina Fitri S. Pd
 Hari/Tanggal : Rabu, 10 Juni 2025
 Waktu : 9:30 - 13:00

No	Aspek yang di observasi	Ya	Tidak
1.	Guru menyampaikan materi ajaran Islam dengan pendekatan damai dan menolak kekerasan.	✓	
2.	Guru merespons siswa yang menyalahkan perbedaan ibadah dengan cara dialogis dan membimbing.	✓	
3.	Guru mendorong siswa aktif dalam kegiatan keagamaan yang bernuansa moderat seperti yasinan dan diskusi kitab.		X
4.	Guru memberi penjelasan terhadap isu-isu radikal dengan menggunakan dalil yang bijak dan terbuka.		X
5.	Guru menunjukkan sikap toleran dalam berpakaian, cara pandang keagamaan, dan menghindari sikap fanatik berlebihan.	✓	
6.	Guru menggunakan bahasa yang santun, netral, dan tidak mengandung unsur kebencian atau provokasi	✓	
7.	Guru memberi perhatian khusus dan pembinaan terhadap siswa yang menolak upacara atau menyebut bid'ah secara berlebihan	✓	
8.	Guru memfasilitasi kegiatan kolaboratif antar siswa dengan latar belakang pemahaman keagamaan yang berbeda.	✓	

9.	Guru berkoordinasi dengan kepala madrasah dan guru lain dalam menangani sikap intoleran siswa.	✓	
10.	Guru mengajarkan pentingnya hidup damai, saling menghargai, dan tidak merasa paling benar dalam beragama.	✓	
JUMLAH		8	2

Berdasarkan data lembar observasi pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa observasi pertama mengenai Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Radikalisme di Kalangan Siswa Madrasah Aliyah Syafa'aturrasul Taluk Kuantan, jumlah jawaban "YA" terbanyak adalah 8, sedangkan jumlah jawaban "TIDAK" terbanyak adalah 2.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Radikalisme di Kalangan Siswa Madrasah Aliyah Syafa'aturrasul Taluk Kuantan berada pada kategori "SB" yaitu "Sangat Baik".

TABEL 4.2
OBSERVASI KEDUA TENTANG STRATEGI GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI
RADIKALISME DIKALANGAN SISWA MADRASAH
ALYAH SYAFA'ATURRASUL TALUK KUANTAN

Nama Guru : Dina Fitri S. Pd
 Hari/Tanggal : Kamis, 17 Juni 2025
 Waktu : 9:30- 13:00

No	Aspek yang di observasi	Ya	Tidak
1.	Guru menyampaikan materi ajaran Islam dengan pendekatan damai dan menolak kekerasan.	✓	
2.	Guru merespons siswa yang menyalahkan perbedaan ibadah dengan cara dialogis dan membimbing.	✓	
3.	Guru mendorong siswa aktif dalam kegiatan keagamaan yang bernuansa moderat seperti yasinan dan diskusi kitab.	✓	
4.	Guru memberi penjelasan terhadap isu-isu radikal dengan menggunakan dalil yang bijak dan terbuka.		X
5.	Guru menunjukkan sikap toleran dalam berpakaian, cara pandang keagamaan, dan menghindari sikap fanatik berlebihan.	✓	
6.	Guru menggunakan bahasa yang santun, netral, dan tidak mengandung unsur kebencian atau provokasi	✓	
7.	Guru memberi perhatian khusus dan pembinaan terhadap siswa yang menolak upacara atau menyebut bid'ah secara berlebihan	✓	
8.	Guru memfasilitasi kegiatan kolaboratif antar	✓	

	siswa dengan latar belakang pemahaman keagamaan yang berbeda.		
9.	Guru berkoordinasi dengan kepala madrasah dan guru lain dalam menangani sikap intoleran siswa.	✓	
10.	Guru mengajarkan pentingnya hidup damai, saling menghargai, dan tidak merasa paling benar dalam beragama.	✓	
JUMLAH		9	1

Berdasarkan data lembar observasi pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada observasi kedua mengenai Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Radikalisme di Kalangan Siswa Madrasah Aliyah Syafa'aturrasul Taluk Kuantan, jawaban yang paling sering muncul adalah "YA" dengan 9 jawaban, sedangkan pada observasi kedua hanya mendapatkan satu jawaban "TIDAK". Ini berarti salah satu dari observasi kedua tidak terlaksana.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Radikalisme di Kalangan Siswa Madrasah Aliyah Syafa'aturrasul Taluk Kuantan berada pada kategori "B" yang berarti "Baik".

TABEL 4.3
OBSERVASI KETIGA TENTANG STRATEGI GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI
RADIKALISME DIKALANGAN SISWA MADRASAH
ALYAH SYAFA'ATURRASUL TALUK KUANTAN

Nama Guru : Dina Fitri S. Pd
 Hari/tanggal : Senin, 24 Juni 2025
 Waktu : 9:30 – 13:00

No	Aspek yang di observasi	Ya	Tidak
1.	Guru menyampaikan materi ajaran Islam dengan pendekatan damai dan menolak kekerasan.	✓	
2.	Guru merespons siswa yang menyalahkan perbedaan ibadah dengan cara dialogis dan membimbing.	✓	
3.	Guru mendorong siswa aktif dalam kegiatan keagamaan yang bernuansa moderat seperti yasinan dan diskusi kitab.	✓	
4.	Guru memberi penjelasan terhadap isu-isu radikal dengan menggunakan dalil yang bijak dan terbuka.	✓	
5.	Guru menunjukkan sikap toleran dalam berpakaian, cara pandang keagamaan, dan menghindari sikap fanatik berlebihan.	✓	
6.	Guru menggunakan bahasa yang santun, netral, dan tidak mengandung unsur kebencian atau provokasi	✓	
7.	Guru memberi perhatian khusus dan pembinaan terhadap siswa yang menolak upacara atau menyebut bid'ah secara berlebihan	✓	
8.	Guru memfasilitasi kegiatan kolaboratif antar siswa dengan latar belakang pemahaman keagamaan yang berbeda.	✓	

9.	Guru berkoordinasi dengan kepala madrasah dan guru lain dalam menangani sikap intoleran siswa.	✓	
10.	Guru mengajarkan pentingnya hidup damai, saling menghargai, dan tidak merasa paling benar dalam beragama.	✓	
JUMLAH		10	

Berdasarkan data lembar observasi pada Tabel diatas dapat diketahui bahwa observasi ketiga tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Radikalisme DiKalangan Siswa Madrasah Aliyah Syafa'aturrasul Taluk Kuantan yang tertinggi adalah jawaban "YA" yaitu sebanyak 10 kali, sedangkan "TIDAK" pada observasi yaitu sebanyak 0. Berarti semua observasi ke 3 terlaksana semua nya.

Berdasarkan Gambaran tersebut dapat diketahui bahwa Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Radikalisme DiKalangan Siswa Madrasah Aliyah Syafa'aturrasul Taluk Kuantan dalam katagori "SB" yaitu "Sangat Baik".

1. Penyajian Hasil Wawancara Tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Radikalisme DiKalangan Siswa Madrasah Aliyah Syafa'aturrasul Taluk Kuantan.

a. Guru Pendidikan agama islam

Nama : Dina Fitri S.Pd

Hari/Tanggal : 25 Juni 2025

Jam/Waktu : 10:00-10:35

1. Bagaimana guru menyampaikan materi ajaran Islam dengan pendekatan damai dan menolak kekerasan? *Jawaban* : ya, tentu saya sudah mengajarkan ajaran islam. setiap sebelum Pelajaran dimulai dengan cara pendekatan damai dan penolakan kekerasan.
2. Bagaimana guru merespons siswa yang menyalahkan perbedaan ibadah dengan cara dialogis dan membimbing? *jawaban* : Dengan cara mengajak berdiskusi dan menjelaskan bahwa perbedaan adalah Rahmat dan memberikan contoh pendapat ulama yang beragam agar siswa belajar menghargai perbedaan.
3. Bagaimana guru mendorong siswa aktif dalam kegiatan keagamaan yang bernuansa moderat seperti yasinan dan diskusi kitab? *Jawaban* : Dengan cara saya memberi motivasi terhadap siswa dengan saya menjelaskan manfaatkan dari kegiatan tersebut, dan mengajak siswa ikut aktif dalam kegiatan tersebut.
4. Bagaimana guru memberi penjelasan terhadap isu-isu radikal dengan menggunakan dalil yang bijak dan terbuka? *Jawaban* :saya menjelaskan kepada siswa tentang pengertian dan isu isu radikalisme kemudian saya juga mengaitkan dengan kondisi sosial Masyarakat agar siswa paham bahwa sebenarnya islam mengajarkan keseimbangan bukan kekerasan.
5. Bagaimana guru menunjukkan sikap toleran dalam berpakaian, cara pandang keagamaan, dan menghindari sikap fanatik berlebihan? *Jawaban* : dengancara memakai pakaian yang sederhana dan tidak

menyinggung siswa yang berpakaian berbeda serta saya menekankan bahwa inti dari beragama adalah dari akhlak bukan penampilan semata.

6. Bagaimana guru menggunakan bahasa yang santun, netral, dan tidak mengandung unsur kebencian atau provokasi? *Jawaban* : dengan cara menjaga tutur kata dan tidak berkata kata kasar didepan siswa dan menyampaikan Pelajaran dengan nada yang baik.
7. Bagaimana guru memberi perhatian khusus dan pembinaan terhadap siswa yang menolak upacara atau menyebut bid'ah secara berlebihan? *Jawaban* : dengan cara saya mengajak siswa berbicara secara pribadi, memberi pemahaman secara bertahap, serta menghubungkan dengan dalil agar siswa tidak salah menafsirkan agama.
8. Bagaimana guru memfasilitasi kegiatan kolaboratif antar siswa dengan latar belakang pemahaman keagamaan yang berbeda? *Jawaban*: Dengan cara saya sering membuat kelompok diskusi yang anggotanya beragam, lalu saya memberikan tugas agar siswa belajar bekerja sama meski berbeda pandangan.
9. Bagaimana guru berkoordinasi dengan kepala madrasah dan guru lain dalam menangani sikap intoleran siswa? *Jawaban*: saya melaporkan perkembangan siswa kepada kepala madrasah dan berdiskusi dengan guru lain untuk mencari Solusi terbaik.

10. Bagaimana guru mengajarkan pentingnya hidup damai, saling menghargai, dan tidak merasa paling benar dalam beragama?

Jawaban: Dengan cara saya menekankan ajaran Islam sebagai rahmatan lil alamin dan juga memberikan contoh kisah Nabi dalam berdakwah dengan penuh kasih sayang, serta mengajarkan siswa untuk rendah hati dalam beragama.

Wawancara siswa kelas XI MA SYAFA'ATURRASUL

b. Nama : Putri Lestari

Status : Siswa

Jenis Kelamin : Perempuan

1. Apakah guru menyampaikan materi ajaran Islam dengan pendekatan damai dan menolak kekerasan? *Jawaban:* ada

2. Apakah guru merespons siswa yang menyalahkan perbedaan ibadah dengan cara dialogis dan membimbing? *Jawaban :* iya ada

3. Apakah guru mendorong siswa aktif dalam kegiatan keagamaan yang bernuansa moderat seperti yasinan dan diskusi kitab?
Jawaban: iya

4. Apakah guru memberi penjelasan terhadap isu-isu radikal dengan menggunakan dalil yang bijak dan terbuka? *Jawaban:* iya pernah

5. Apakah guru menunjukkan sikap toleran dalam berpakaian, cara pandang keagamaan, dan menghindari sikap fanatik berlebihan?
Jawaban : iya ada

6. Apakah guru memberi perhatian khusus dan pembinaan terhadap siswa yang menolak upacara atau menyebut bid'ah secara berlebihan?*Jawaban* : iya ada

7. Apakah guru mengajarkan pentingnya hidup damai, saling menghargai, dan tidak merasa paling benar dalam beragama?

Jawaban : iya ada

c. Nama : Azurah

Status : Siswa

Jenis Kelamin : Perempuan

1. Apakah guru menyampaikan materi ajaran Islam dengan pendekatan damai dan menolak kekerasan? *Jawaban*: ada

2. Apakah guru merespons siswa yang menyalahkan perbedaan ibadah dengan cara dialogis dan membimbing? *Jawaban* :iya ada

3. Apakah guru mendorong siswa aktif dalam kegiatan keagamaan yang bernuansa moderat seperti yasinan dan diskusi kitab?

Jawaban: iya

4. Apakah guru memberi penjelasan terhadap isu-isu radikal dengan menggunakan dalil yang bijak dan terbuka? *Jawaban*: iya pernah

5. Apakah guru menunjukkan sikap toleran dalam berpakaian, cara pandang keagamaan, dan menghindari sikap fanatik berlebihan?

Jawaban : iya ada

6. Apakah guru memberi perhatian khusus dan pembinaan terhadap siswa yang menolak upacara atau menyebut bid'ah secara berlebihan?*Jawaban* : iya ada

7. Apakah guru mengajarkan pentingnya hidup damai, saling menghargai, dan tidak merasa paling benar dalam beragama?

Jawaban : iya ada

B. Faktor Pendukung

Dalam penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengatasi radikalisme di kalangan siswa, terdapat beberapa faktor pendukung yang sangat membantu proses pendidikan. Faktor-faktor ini berkontribusi signifikan untuk memastikan bahwa upaya guru tidak terjadi secara terpisah, melainkan didukung oleh lingkungan dan sistem pendidikan secara keseluruhan. Faktor-faktor pendukung tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dukungan dari sekolah dan yayasan

Sekolah berperan penting dalam mendukung guru melalui kebijakan yang menekankan toleransi, moderasi beragama, dan patriotisme. Misalnya, dengan menyediakan ruang bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan mengembangkan program sekolah yang bertujuan mencegah radikalisme. Dukungan ini memberikan guru lebih banyak keleluasaan untuk menerapkan beragam strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

2. Peran Guru PAI sebagai Teladan

Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap, tutur kata, dan perilaku. Teladan guru dalam bersikap toleran, santun dalam berkomunikasi, dan bijaksana dalam menyikapi perbedaan menjadi contoh konkret yang patut ditiru siswa. Teladan ini seringkali lebih efektif daripada sekadar nasihat, karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat dari guru mereka sehari-hari.

3. Lingkungan Pesantren dan Madrasah yang Kondusif

Kegiatan keagamaan yang rutin diselenggarakan di madrasah dan pesantren, seperti salat berjamaah, pengajian, Yasinan, dan kajian Islam lainnya, menciptakan suasana keagamaan yang damai. Lingkungan seperti ini dapat melindungi santri dari pengaruh radikal, karena mereka terbiasa dengan kegiatan yang menumbuhkan rasa kebersamaan, persaudaraan Islam, dan kecintaan terhadap ajaran Islam yang damai.

4. Kerja Sama dengan Orang Tua

Faktor pendukung lainnya adalah keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang aktif berkomunikasi dengan orang tua akan lebih mudah memantau perkembangan pemahaman agama anak, baik di sekolah maupun di rumah. Orang tua yang peduli dapat memantau interaksi sosial dan penggunaan media sosial anak, sehingga anak tidak mudah terpengaruh oleh ideologi radikal yang tersebar di dunia maya. Dengan demikian,

peran orang tua merupakan pelengkap penting bagi upaya guru dalam membangun karakter moderat pada diri siswa.

C. Faktor Penghambat

Penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi radikalisme di antara siswa tidak selalu berjalan lancar. Guru sering menghadapi berbagai hambatan dan tantangan, sehingga strategi yang digunakan tidak bisa berjalan dengan baik. Faktor-faktor yang menghambat ini berasal dari dalam diri siswa, lingkungan keluarga, serta faktor eksternal yang sulit dikendalikan. Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai faktor-faktor penghambat berikut:

1. Pengaruh Media Sosial dan Internet

Perkembangan teknologi informasi di era digital saat ini memberikan peluang bagi masuknya ideologi radikal di kalangan siswa. Konten yang mengandung ajakan intoleransi, ujaran kebencian, dan pemahaman agama yang sempit seringkali beredar bebas di media sosial. Siswa yang masih dalam proses pencarian jati diri mudah terpengaruh oleh narasi-narasi tersebut, terutama jika mereka kurang memiliki keterampilan berpikir kritis. Situasi ini menjadi kendala yang signifikan bagi guru, karena meskipun pembelajaran moderat disediakan di sekolah, pengaruh dunia maya seringkali lebih kuat dalam membentuk perspektif siswa.

2. Kurangnya Pemahaman Siswa tentang Perbedaan dalam Agama Islam

Sebagian siswa masih memiliki pemahaman agama yang kaku dan tekstual, sehingga sulit menerima perbedaan pandangan dalam beribadah dan berorganisasi. Hal ini seringkali berujung pada saling menyalahkan antar siswa. Kendala ini muncul karena pemahaman mereka masih dangkal dan belum terbuka terhadap interpretasi yang lebih luas. Guru perlu memberikan pendekatan yang sabar dan gigih agar siswa memahami bahwa Islam adalah agama yang menghargai perbedaan.

3. Waktu Pelajaran Terbatas

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki alokasi waktu yang terbatas, sementara materi yang harus dibahas cukup luas. Akibatnya, guru tidak memiliki banyak ruang untuk membahas isu-isu terkini seperti radikalisme secara mendalam. Diskusi yang lebih luas tentang bahaya intoleransi, pentingnya toleransi, dan nilai-nilai kebangsaan seringkali tidak terakomodir secara memadai dalam jam pelajaran. Keterbatasan waktu ini menjadi hambatan bagi pengembangan pemahaman siswa yang komprehensif.

4. Latar Belakang Keluarga Siswa yang Beragam

Tidak semua keluarga memberikan perhatian yang sama terhadap pendidikan anak-anak mereka, terutama dalam hal pendidikan agama. Beberapa keluarga cenderung membiarkan anak-anak mereka mengeksplorasi informasi agama secara mandiri, sementara yang lain memiliki pandangan agama yang cenderung eksklusif. Hal ini menjadi

tantangan bagi guru Pendidikan Agama Islam, karena pendidikan di rumah sangat memengaruhi pola pikir anak. Siswa dari keluarga dengan pemahaman agama yang terbatas seringkali lebih sulit dibimbing ke arah sikap moderat.

5. Lingkungan Sosial di Luar Sekolah

Faktor penghambat lainnya berasal dari lingkungan sosial siswa di luar sekolah, baik di masyarakat maupun dalam kelompok tertentu. Jika siswa bergaul dengan teman sebaya atau komunitas yang berpikiran sempit, pembelajaran yang diberikan di sekolah seringkali berbenturan dengan pengaruh eksternal yang negatif. Hal ini menciptakan konflik pemahaman antara apa yang diajarkan guru dan apa yang mereka terima di luar sekolah.

D. Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono (2018:482) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan menurut Moleong (2017:280-281) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dari Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti di Madrasah Aliyah Syafa'aturrasul Taluk Kuantan. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, sehingga proses analisis dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Tahap ini merupakan proses awal dalam analisis data, yaitu penyaringan dan pemilahan data yang relevan dengan fokus penelitian. Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan pimpinan pondok, ditemukan bahwa radikalisme di kalangan siswa memang menjadi perhatian khusus, meskipun tidak dalam bentuk ekstrem. Gejala-gejala seperti sikap eksklusif terhadap teman yang berbeda pandangan, penolakan terhadap upacara bendera, serta penyimpangan dari kegiatan keagamaan tertentu menjadi indikator adanya kecenderungan pemikiran radikal dalam bentuk ringan.

Reduksi data dilakukan dengan cara mengelompokkan pernyataan responden ke dalam tema-tema seperti:

- Strategi preventif guru PAI
- Upaya kuratif terhadap siswa yang menunjukkan gejala radikalisme
- Hambatan dalam pelaksanaan strategi
- Peran lingkungan pondok pesantren

Dari proses ini diperoleh data yang lebih terfokus pada langkah-langkah konkret guru PAI dalam menangkal radikalisme.

2. Penyajian Data

Pada tahap ini, data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi sistematis. Guru Pendidikan Agama Islam di MA Syafa'aturrasul menerapkan beberapa strategi utama dalam mengatasi radikalisme, antara lain:

- Internalisasi nilai-nilai moderasi Islam melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam proses belajar mengajar, guru menyiapkan materi tentang pentingnya toleransi, ukhuwah Islamiyah, serta pemahaman Islam wasathiyah. Materi-materi ini disampaikan tidak hanya secara teori, tetapi juga dikaitkan dengan kondisi sosial dan budaya yang relevan dengan kehidupan siswa.
- Pemberdayaan kegiatan keagamaan yang bersifat kolektif Guru juga mendorong siswa untuk aktif mengikuti kegiatan seperti tadarus, salat berjamaah, yasinan, dan zikir bersama. Kegiatan ini bertujuan menanamkan rasa kebersamaan dan mengikis sikap fanatik individu yang berlebihan.
- Pendekatan personal terhadap siswa yang menunjukkan gejala radikal Guru berupaya mendekati siswa yang enggan mengikuti kegiatan sekolah atau cenderung memisahkan diri dari lingkungan, dengan cara berdialog secara intensif, menggali latar belakang, serta memberi pembinaan secara emosional dan spiritual.

- Kolaborasi dengan wali kelas, guru BK, dan pihak pondok
Strategi guru tidak dilakukan secara sendiri-sendiri. Ada koordinasi yang baik antara guru PAI, guru BK, wali kelas, bahkan pengasuh asrama dalam melakukan pembinaan karakter dan pengawasan perilaku siswa.

3. Penarikan Kesimpulan

Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MA Syafa'aturrasul memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam menangkal radikalisme di lingkungan sekolah. Strategi yang diterapkan tidak hanya bersifat akademik melalui pengajaran di kelas, tetapi juga menyentuh aspek moral, sosial, dan spiritual siswa. Peran guru sangat dominan dalam membentuk pemahaman keagamaan siswa yang moderat dan toleran. Namun demikian, ditemukan juga hambatan-hambatan dalam pelaksanaan strategi, seperti:

- Kurangnya pemahaman mendalam siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan.
- Adanya pengaruh dari media sosial atau lingkungan luar sekolah yang kadang menanamkan paham eksklusif keagamaan.
- Belum semua guru memiliki kemampuan dialogis yang efektif terhadap siswa yang berpemikiran tertutup.

Meskipun demikian, strategi yang dilaksanakan guru PAI dinilai cukup efektif dalam mencegah berkembangnya pemahaman radikal sejak dini di

kalangan siswa madrasah. Hal ini juga menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang dilakukan dengan pendekatan humanistik dan moderat menjadi salah satu kunci dalam mencegah potensi radikalisme dalam dunia Pendidikan.

4. Observasi

Menurut Sugiyono (2018:229), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki karakteristik khusus dibandingkan teknik lainnya. Observasi tidak terbatas pada manusia, tetapi juga mencakup objek alamiah lainnya. Melalui observasi, peneliti dapat mempelajari perilaku dan makna perilaku tersebut.

Menurut penulis, observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, di mana kegiatannya melibatkan pengamatan langsung terhadap suatu objek atau fenomena dengan tujuan memperoleh data dan informasi yang akurat. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain wawancara atau pengamatan langsung.

Penulis melakukan observasi di Pondok Pesantren Syafa'aturrasul, dan terungkap dua santri masih mengalami radikalisme. Misalnya, beberapa santri masih mengkritik praktik keagamaan teman-temannya, dan yang lainnya menolak mengikuti upacara karena menganggapnya sesat.

5. Wawancara

Menurut Berger (dalam Kriyantono, 2020, hlm. 289), wawancara adalah percakapan antara peneliti (seseorang yang mencari informasi)

dan informan (seseorang yang dianggap memiliki informasi penting tentang suatu objek). Menurut Kriyantono (2020, hlm. 289), wawancara dalam penelitian kualitatif juga dapat disebut wawancara mendalam atau wawancara intensif, dan sebagian besar bersifat tidak terstruktur. Wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tujuan memperoleh data kualitatif yang mendalam.

Menurut penulis, wawancara adalah percakapan yang disengaja yang dilakukan oleh dua pihak: pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban.

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur (tertulis), yang melibatkan persiapan beberapa pertanyaan terlebih dahulu untuk memastikan wawancara lebih terfokus dan terarah pada tujuan yang diinginkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Aliyah Syafa'aturrasul Taluk Kuantan, bisa disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menggunakan strategi yang terencana dan menyeluruh untuk mengatasi penyebaran radikalisme di antara siswanya. Strategi ini dilakukan baik melalui pembelajaran formal di dalam kelas maupun melalui bimbingan pembentukan karakter di luar kelas.

Strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam mencakup pendekatan preventif, persuasif, dan dialogis. Pendekatan preventif dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang moderat, nilai kebangsaan, serta semangat toleransi ke dalam materi pembelajaran. Guru secara aktif menyisipkan materi yang mendorong nilai persatuan, saling menghormati, dan toleransi antarumat beragama dalam setiap kesempatan mengajar. Nilai-nilai ini ditanamkan dengan metode seperti ceramah, diskusi, studi kasus, dan tugas-tugas yang diberikan.

Sementara itu, pendekatan persuasif dilakukan dengan cara menyentuh hati siswa melalui keteladanan, komunikasi interpersonal, dan keterlibatan emosional guru. Guru menjadi figur yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menjadi pembimbing spiritual dan moral bagi siswa. Keteladanan dalam

bersikap, berperilaku, serta cara guru menghadapi perbedaan pendapat di kelas, sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa yang anti-radikalisme.

Pendekatan dialogis digunakan guru dalam menghadapi siswa yang menunjukkan gejala radikalisme ringan, seperti menolak mengikuti kegiatan nasionalisme, menghindari kegiatan keagamaan tertentu, atau menunjukkan sikap eksklusif. Guru menggunakan metode diskusi, tanya jawab, dan bimbingan personal untuk memahami latar belakang pemikiran siswa, serta memberikan pemahaman yang seimbang dan moderat tentang ajaran Islam.

Strategi ini didukung oleh lingkungan pondok pesantren yang religius dan kondusif, meskipun masih terdapat beberapa hambatan seperti kurangnya pengawasan guru di luar jam sekolah, pengaruh media sosial, serta latar belakang keluarga siswa. Namun, secara umum strategi yang dilakukan telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap siswa.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting dalam konteks pendidikan, terutama dalam menghadapi tantangan radikalisme di lingkungan sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam membentuk cara berpikir dan sikap keberagaman siswa yang inklusif, moderat, dan toleran. Oleh karena itu, kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam bidang pemahaman agama, psikologi pendidikan, serta kemampuan komunikasi interpersonal menjadi sangat vital.

Implikasi lainnya adalah bahwa strategi penanggulangan radikalisme tidak cukup dilakukan secara parsial atau individual, melainkan harus dilakukan secara kolaboratif oleh seluruh pihak di lingkungan sekolah, seperti kepala sekolah, guru BK, pengasuh pondok, bahkan sampai ke orang tua siswa. Sinergi ini akan memperkuat upaya pencegahan dan pembinaan karakter siswa agar tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham yang menyimpang dari nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan yang manusiawi, persuasif, dan bersumber pada ajaran Islam yang utuh dan menyeluruh lebih efektif daripada pendekatan yang keras, otoritatif, dan bersifat memaksa.

C. Saran

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan terus meningkatkan wawasan keislamannya, khususnya terkait Islam moderat (wasathiyah), serta keterampilan komunikasinya dalam menangani siswa yang memiliki kecenderungan radikal untuk mencegah penyebaran radikalisme. Guru juga diwajibkan mengikuti pelatihan atau lokakarya tentang pendidikan perdamaian dan kontra-radikalisme di lingkungan pendidikan.
2. Untuk Madrasah Aliyah Syafa'aturrasul, diharapkan agar dapat memperkuat peran kelembagaan dalam membina karakter siswa melalui kurikulum, agar kegiatan ekstrakurikuler, dan program keagamaan yang terarah. Selain itu,

sekolah juga perlu harus memperkuat sinergi dengan pondok pesantren, keluarga siswa, dan tokoh masyarakat sekitar.

3. Untuk Orang Tua, hendaknya lebih aktif lagi dalam menjalin komunikasi dengan pihak sekolah dan guru, serta juga harus membina anak dilingkungan rumah yang harmonis, terbuka, dan religius. Agar keluarga menjadi benteng pertama dalam menjaga anak-anak dari pengaruh negatif luar.
4. Untuk Peneliti Selanjutnya, disarankan agar untuk mengembangkan lagi penelitian ini pada madrasah lain, atau menambah lagi fokus pada strategi kebijakan sekolah dalam penanggulangan paham radikal, agar hasilnya nanti lebih luas dan mendalam. Penelitian tindakan kelas juga bisa dilakukan sebagai kelanjutan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: PT Rneka Cipta, 1994
- Abror, Mufidul. 2016. Tesis, "*Radikalisasi dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas*". Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Adawiyah, Shofi Robiatul, et al. "Implementasi Pembiasaan Madrasah Diniyah sebagai Strategi Pencegahan Paham Radikalisme di MA Ash-Shomadiyah." *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam* 2.3 (2025): 42-51.
- Ahmed, Akbar S. 2004. "*Islam sebagai Tertuduh*". Bandung: Arasy Mizan, 2004.
- Ahmad, Mufid. *Jurnal Rasional Berfikir Dalam Mengatasi Radikalisme*. 2023. Uin Malang.
- Akyaruddin. *Jurnal Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Radikalisme*. UIN Alauddin Makassar. 2022
- Anggara, Prayuda Bayu. 2022. Skripsi: "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Potensi Paham Radikalisme Di SMA Taruna Mandiri Pekanbaru*". Pekanbaru: UIN Syarif Sultan Kasim Riau.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 1406 H. "*Al-Shahwah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa al-Tattaruf*". Cairo: Bank-Al-Taqwa.
- Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar Jabir. 2006. "*Minhajul Muslim, terjemaham Konsep Hidup ideal dalam Islam*". Jakarta: Darul Haq.
- Ash-Shabuni, Syaikh Muhammad Ali. 1980. "*Shafwatut Tafāsir*", Jilid 1. Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim.
- Asrori, Mohammad. 2008. "*Psikologi Pembelajaran*". Bandung: Wacana Prima.

- Abudin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001).
- Aminudin, dkk. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Graha Ilmu.
- Amri Darwis. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Kriminal 2018*, Katalog, Jakarta: Badan Pusat Statistika, 2018
- Daradjat, Zakiah dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djisman Samosir, *Sekelumit Tentang Penologi & Pemasyarakatan*, Bandung: Nuansa Aulia, 2012
- Hafiz, Abdul. "Analisis Metode Pembelajaran PAI: Sebuah Studi Komparatif Antara Pondok Pesantren, Sekolah Islam Terpadu, dan Sekolah Pemerintah." *Az-Zarnuji: Journal of Islamic Education* 2.1 (2024): 59-70.
- Lubis, Jumanter dkk, 2014, *Penerapan Hak-Hak Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan di Tinjau Dari Perspektif Hak Azasi Manusia (HAM)*, *Badan Penelitian dan Pengembangan Hak Azasi Manusia, Kementerian Hukum dan Hak Azasi Manusia Republik Indonesia*, Jakarta.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementas Kurikulum* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Mubarak Zaki, 2007. *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi*, Jakarta: Pustaka LP3SP
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2012
- Marimba, Ahmad. D. 1980. *"Pengantar Filasafat Pendidikan Islam"*. Bandung: al-Ma'arif.
- Martinis, Yamin. 2013. *"Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran"*. Jakarta: Referensi GP Press Group.
- Masduqi, Irwan. 2012. *"Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren"*. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2.
- Minarti, Sri. 2013. *"Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif"*. Jakarta: Amzah.
- Moleong, Lexy J. 2006. *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchith, M. Saekan. 2016. *"Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan"*. *Jurnal ADDIN*, Vol. 10 No. 1.
- Noneng Sumiaty, *Jurnal Intelektiva Vol 3 No.4, Desember 2021 E-ISSN 2686*
- Purwati, Purwati, et al. "Peran Pendidikan dalam Menangkal Penyebab Radikalisme dan Ciri Radikalisme." *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 5, 2022, pp. 7806-7814, doi:[10.31004/basicedu.v6i5.3595](https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3595).
- Sri Mulya Nurhakiky dan Muhammad Naelul Mubarak, "Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme," *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 01 (1970): 101–16, <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.27>.
- Qardhawi Yusuf ,2004. *ISLAM RADIKAL: Analisis terhadap radikalisme dalam berislam dan upaya pemecahannya*,(Solo: Era Intermedia)

- Rahardjo M. Dawam, 1985, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M)
- Romly, A. M. "Pencegahan Paham Radikalisme Agama melalui Pendekatan Keagamaan yang Moderat." *Ushuluna*, vol. 1, no. 1, Jun. 2015, pp. 58-71, doi:[10.15408/ushuluna.v1i1.15151](https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i1.15151)
- Salenda Kasjim, 2011. *Terorisme dan Jihad*, Yogyakarta: al-Zikra
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujatno, Adi, 2004, *Sistem Pemasyarakatan Indonesia : Membangun Manusia Mandiri*, Departemen Kehakiman dan HAM, Jakarta.
- Sumanto Alqurtuby, *Jihad Melawan Ekstremis Agama*,
- Tanzen, Ahmad. 2011. *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Undang-undang No.12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan. <http://bphn.go.id/data/documents/95uu012.pdf>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2024 jam 17.09 WIB.
- Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Ternate: Pustaka Firdaus, 2000
- Zuhairini, dkk. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Solo : Ramadhani.